

**ANALISIS KUALITATIF DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN  
KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP KEYAKINAN GURU  
PENDIDIKAN JASMANI DALAM PEMBELAJARAN YANG  
BERKEADILAN SOSIAL**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar  
Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

**Oleh:**  
**Ledy Tri Atmaningrum**  
**NIM. 21601241007**

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2025**

# **ANALISIS KUALITATIF DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP KEYAKINAN GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM PEMBELAJARAN YANG BERKEADILAN SOSIAL**

Ledy Tri Atmaningrum  
21601241007

## **ABSTRAK**

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) merupakan usaha yang dilakukan secara terus-menerus untuk meningkatkan profesionalitas seorang guru. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak dari program PKB terhadap keyakinan guru pendidikan jasmani dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berorientasi pada keadilan sosial.

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Partisipan penelitian adalah 5 guru pendidikan jasmani di Yogyakarta yang telah mengikuti program PKB. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan model semi-terstruktur. Hasil wawancara direkam menggunakan alat perekam digital dan ditranskrip untuk keperluan analisis. Pengolahan dan analisis dilakukan dengan analisis tematik menggunakan atlas.ti.

Hasil penelitian menunjukkan data tekstural yang menunjukkan bahwa program PKB berkontribusi dalam membentuk keyakinan guru terhadap pembelajaran yang berkeadilan sosial. Temuan utama dalam penelitian ini meliputi (1) persepsi guru terhadap pentingnya keadilan sosial dalam pembelajaran pendidikan jasmani, (2) perubahan keyakinan guru setelah mengikuti program PKB, (3) faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran berkeadilan sosial, serta (4) strategi yang digunakan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil bagi semua peserta didik. Guru PJOK memiliki pengalaman dalam berbagai kegiatan PKB, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pelatihan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), serta pelatihan kurikulum dan berbagai pelatihan olahraga tertentu. PKB memberikan berbagai makna bagi guru, baik secara fungsional maupun emosional. Secara fungsional, PKB meningkatkan keterampilan mengajar, kreativitas, serta jejaring sosial antar guru. Secara emosional, PKB memberikan motivasi, kebanggaan, dan kesadaran pribadi untuk terus berkembang sebagai pendidik profesional. Beberapa faktor pendukung PKB adalah fasilitas, sumber daya, lembaga, dan pemerintah. Beberapa Faktor penghambat PKB yaitu waktu pelaksanaan, pendanaan, serta kurangnya motivasi guru. Strategi yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil yaitu dengan meningkatkan motivasi dalam pengembangan profesional, serta menerapkan metode pelatihan yang lebih interaktif dan aplikatif.

Kata kunci: Pengembangan, keprofesian, guru, pendidikan, jasmani, keyakinan, faktor.

# **QUALITATIVE ANALYSIS OF THE IMPACT OF THE CONTINUOUS PROFESSIONAL DEVELOPMENT PROGRAM ON PHYSICAL EDUCATION TEACHER'S BELIEFS IN SOCIALLY JUST EDUCATION**

Ledy Tri Atmaningrum  
21601241007

## **ABSTRACT**

Continuous Professional Development (PKB) is an ongoing initiative aimed at enhancing the professionalism of the teachers. This research aims to examine the effect of the PKB program on the beliefs of Physical Education teachers regarding the implementation of social justice-oriented learning.

This research employed a descriptive qualitative methodology utilizing a phenomenological approach. The research involved five Physical Education teachers from Yogyakarta who had engaged in the PKB program. The data were collected through in-depth interviews employing a semi-structured approach. The interviews were recorded with a digital recorder and subsequently transcribed for analysis. Thematic analysis was conducted by using Atlas.ti for processing and analysis.

The research findings indicate that the PKB program influences teachers' beliefs regarding social justice-oriented learning. This research identifies four primary findings: (1) teachers' perceptions regarding the significance of social justice in physical education, (2) shifts in teachers' beliefs following their involvement in the PKB program, (3) factors that facilitate or hinder the implementation of social justice-oriented learning, and (4) strategies employed by teachers to foster an inclusive and equitable learning environment for all students. Physical Education teachers possess experience in a range of PKB activities, including Teacher Working Groups (KKG), Teacher Professional Education (PPG), Teacher Professional Training and Practice (PLPG), curriculum training, and specialized sports training. PKB offers multiple interpretations for teachers, encompassing both functional and emotional dimensions. PKB enhances teaching skills, fosters creativity, and strengthens social networks among teachers. PKB fosters motivation, pride, and self-awareness, facilitating ongoing development as professional educators. Factors that support PKB include facilities, resources, institutions, and government. Implementation time, funding, and insufficient teacher motivation are several factors that inhibit PKB program. Strategies to foster an inclusive and equitable learning environment include enhancing motivation in professional development and adopting more interactive and relevant training methods.

**Keywords:** Development, professionalism, teacher's, education, physical, belief, factor.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ledy Tri Atmaningrum

NIM : 21601241007

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Judul : Analisis Kualitatif Dampak Program Pengembangan  
Keprofesian Berkelanjutan terhadap Keyakinan Guru  
Pendidikan Jasmani dalam Pembelajaran yang  
Berkeadilan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 22 Februari 2025



Ledy Tri Atmaningrum  
NIM. 21601241007

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**ANALISIS KUALITATIF DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN  
KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP KEYAKINAN GURU  
PENDIDIKAN JASMANI DALAM PEMBELAJARAN YANG  
BERKEADILAN SOSIAL**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**



**LEDY TRI ATMANINGRUM  
21601241007**

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dilakukan  
Ujian Akhir Tugas Skripsi bagi yang bersangkutan

Mengetahui  
Koordinator Program Studi

Prof. Dr. Ngatman, M.Pd.  
NIP. 196706051994031001

Mengetahui  
Dosen Pembimbing

Prof. Zaly Setiawan, Ph.D.  
NIP. 197504142001121001

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS KUALITATIF DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN  
KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP KEYAKINAN GURU  
PENDIDIKAN JASMANI DALAM PEMBELAJARAN YANG  
BERKEADILAN SOSIAL**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

**LEDY TRI ATMANINGRUM**  
**21601241007**

Telah diperintahkan didepan Tim Penguji Tugas Akhir  
Fakultas ilmu keloahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Tanggal: 13 Maret 2025

**TIM PENGUJI**

Nama/Jabatan

Tanda Tangan

Tanggal

Prof. Caly Setiawan, Ph.D.  
(Ketua Tim Penguji)



15 April 2025

Dr. Willy Ihsan Rizkiyanto, M.Pd  
(Sekretaris Tim Penguji)



15 April 2025

Prof. Dr. Ngatman, M.Pd  
(Penguji Utama)



10 April 2025

Yogyakarta, 21 April 2025  
Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan  
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Hedi Ardianto Hermawan S. Pd., M. Or.  
NIP. 19770218 200801100 2 +

### **MOTTO**

Bersyukur dalam setiap langkah, berjalan sesuai rencana, dan bangkit lebih kuat saat kenyataan tak sejalan. Percaya, Qadarullah adalah yang terbaik.

(Ledy Tri Atmaningrum)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Mengucap syukur *Alhamdulillah*. Tugas akhir skripsi ini saya persembahkan sebagai bukti semangat dan usaha saya serta cinta dan kasih sayang kepada orang-orang yang berharga dalam hidup saya. Dengan penuh rasa bangga, karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Kartinah, ibu yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan, serta doa di setiap langkah saya. Berkat kasih sayang dan pengorbanan Ibu, saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan dan umur yang panjang untuk Ibu.
2. Edy dan Evy kedua kakak saya, terima kasih atas kebersamaan sejak kecil hingga saat ini, atas dukungan, bimbingan, dan kasih sayang yang tiada henti. Kehadiran kalian selalu menjadi kekuatan dalam perjalanan hidup saya.
3. Putri, almarhumah kakak ipar, yang dahulu begitu antusias dan mendukung penuh perjalanan akademik saya, terutama sejak diterima sebagai mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta empat tahun yang lalu. Semoga Allah SWT mengampuni segala dosanya dan menempatkannya di surga-Nya
4. Segenap Keluarga Besar, yang selalu memberikan dukungan, doa, serta semangat dalam setiap langkah perjalanan akademik saya.
5. Prof. Caly Setiawan, Ph.D., dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, dan membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas segala ilmu dan nasihat yang diberikan dalam menyelesaikan karya ini.
6. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta, sebagai tempat menuntut ilmu dan mengembangkan diri hingga jenjang sarjana.

7. Sajjad Javed, terima kasih telah hadir di waktu yang tepat, menjadi pendukung setia dalam perjalanan ini. Semoga segala yang direncanakan ke depan dimudahkan dan disegerakan.
8. Ledy Tri Atmaningrum (penulis). Terima kasih telah bertahan, menyelesaikan apa yang telah dimulai, dan tetap teguh pada pilihan serta impian yang diperjuangkan.

Semoga tugas akhir skripsi ini menjadi bukti perjuangan, perjalanan yang berharga, serta langkah awal menuju masa depan yang cerah dan penuh kesuksesan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi sebagai bagian dari persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Analisis Kualitatif Dampak Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan terhadap Keyakinan Guru Pendidikan Jasmani dalam Pembelajaran yang Berkeadilan Sosial” hingga selesai. Dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini, tidak terlepas dari kerja sama serta bantuan dari pihak yang lain. Dengan demikian, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.Or., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang telah memberikan persetujuan atas pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. Ngatman, M.Pd., Ketua Departemen Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staf yang telah membantu menyediakan fasilitas dalam proses penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
3. Bapak Prof. Caly Setiawan, Ph.D., Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dalam memberikan waktu, bimbingan, dan arahan dalam proses penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
4. Bapak-bapak Penguji Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan waktu serta koreksi perbaikan terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen di Departemen Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membimbing selama penulis melaksanakan studi.

6. Bapak dan Ibu Guru PJOK, yang telah bersedia menjadi narasumber, memberikan bantuan dan kerja sama dalam proses pengambilan data Tugas Akhir Skripsi.
7. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan serta perhatian selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

Semoga bantuan serta dukungan yang telah diberikan oleh beberapa pihak diatas dapat bermanfaat dan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta pihak lain yang membutuhkan

Yogyakarta, 22 Februari 2025  
Penulis,

Ledy Tri Atmaningrum  
NIM. 21601241007

## DAFTAR ISI

|                                                                 |           |
|-----------------------------------------------------------------|-----------|
| HALAMAN JUDUL .....                                             | i         |
| ABSTRAK.....                                                    | ii        |
| ABSTRACT .....                                                  | iii       |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....                            | iv        |
| LEMBAR PERSETUJUAN .....                                        | v         |
| LEMBAR PENGESAHAN.....                                          | vi        |
| MOTTO.....                                                      | vii       |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.....                                        | viii      |
| KATA PENGANTAR .....                                            | x         |
| DAFTAR ISI.....                                                 | xii       |
| DAFTAR TABEL.....                                               | xiv       |
| DAFTAR GAMBAR .....                                             | xv        |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                                           | xvi       |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                                  | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang .....                                         | 1         |
| B. Identifikasi Masalah .....                                   | 12        |
| C. Batasan Masalah.....                                         | 12        |
| D. Rumusan Masalah .....                                        | 13        |
| E. Tujuan Penelitian.....                                       | 13        |
| F. Manfaat Penelitian.....                                      | 13        |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>                              | <b>15</b> |
| A. Kajian Teori.....                                            | 15        |
| 1. Hakikat Pengembangan .....                                   | 15        |
| 2. Hakikat Keprofesian.....                                     | 16        |
| 3. Hakikat Pengembangan Keprofesian .....                       | 17        |
| 4. Hakikat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan .....         | 20        |
| 5. Tujuan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).....     | 24        |
| 6. Hakikat Guru .....                                           | 28        |
| 7. Pengembangan Profesi Guru .....                              | 31        |
| 8. Kompetensi Guru .....                                        | 32        |
| 9. Hakikat Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan ..... | 34        |
| 10. Peranan Sekolah terhadap Pembentukan Sikap Sosial.....      | 36        |
| 11. Teori <i>Teachers Belief</i> menurut para ahli .....        | 38        |

|                                                                  |            |
|------------------------------------------------------------------|------------|
| 12. Keadilan Sosial.....                                         | 39         |
| 13. Dua Prinsip Keadilan Sosial.....                             | 39         |
| 14. Teori Pembelajaran yang Berkeadilan Sosial.....              | 40         |
| 15. Pembelajaran Pendidikan Jasmani yang Berkeadilan Sosial..... | 42         |
| 16. Prinsip-Prinsip Utama dalam Penjas Berkeadilan Sosial .....  | 43         |
| B. Kajian Penelitian yang relevan.....                           | 44         |
| C. Kerangka Pikir.....                                           | 47         |
| D. Pertanyaan Penelitian .....                                   | 50         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                           | <b>52</b>  |
| A. Jenis Penelitian .....                                        | 52         |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian .....                             | 52         |
| C. Partisipan Penelitian .....                                   | 53         |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                                 | 53         |
| 1. Wawancara .....                                               | 53         |
| 2. Studi Dokumen.....                                            | 57         |
| E. Instrumen Penelitian.....                                     | 58         |
| F. Keabsahan Data.....                                           | 58         |
| G. Analisis Data .....                                           | 59         |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>              | <b>62</b>  |
| A. Hasil Penelitian.....                                         | 62         |
| B. Pembahasan .....                                              | 94         |
| C. Keterbatasan Penelitian .....                                 | 97         |
| <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>                            | <b>99</b>  |
| A. Simpulan.....                                                 | 99         |
| B. Implikasi Hasil Penelitian.....                               | 101        |
| C. Saran.....                                                    | 102        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                      | <b>103</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>                                            | <b>111</b> |

## **DAFTAR TABEL**

|                                                                            |    |
|----------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1. Unit Pernyataan Partisipan untuk Pengaruh PKB pada guru PJOK..... | 68 |
| Tabel 2. Asal Perguruan Tinggi.....                                        | 70 |

## **DAFTAR GAMBAR**

|                                                |    |
|------------------------------------------------|----|
| Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian..... | 55 |
|------------------------------------------------|----|

## **DAFTAR LAMPIRAN**

|                                                              |     |
|--------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1. SK Pembimbing Proposal Tugas Akhir Skripsi ..... | 117 |
| Lampiran 2. Protokol Wawancara .....                         | 118 |
| Lampiran 3. Hasil Coding Atlast.ti .....                     | 120 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam kemajuan suatu bangsa. Irianto (2011, p. 1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menyiapkan peradaban setiap bangsa, berfungsi sebagai wahana dalam membentuk manusia yang mampu membangun bangsa menuju cita-citanya. Oleh karena itu, persiapan generasi masa depan harus berlandaskan pada tatanan nilai suatu peradaban bangsa. Namun, akses terhadap pendidikan masih menjadi tantangan, seperti yang ditunjukkan oleh data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), yang mencatat sekitar 18,9% anak usia sekolah di Indonesia tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi akibat kendala ekonomi. Hambatan ini berdampak pada keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

Dalam konteks PJOK, tantangan inklusi dan eksklusi masih terjadi. Studi Setiawan (2023) menunjukkan bahwa peserta didik dengan keterampilan fisik rendah sering mengalami marginalisasi dalam aktivitas olahraga di sekolah. Kurangnya pendekatan diferensiasi memperburuk kondisi ini, padahal metode tersebut penting untuk mengakomodasi semua peserta didik, termasuk mereka dengan keterbatasan fisik atau ekonomi. Hills (2007, p. 320) menekankan bahwa praktik inklusif dalam PJOK harus mencakup penyesuaian kegiatan fisik, pendekatan diferensiasi, serta dukungan sosial-emosional agar semua peserta didik dapat berpartisipasi secara setara. Oleh karena itu, pendidikan

jasmani harus dirancang lebih inklusif untuk memastikan manfaat optimal bagi seluruh peserta didik.

Berbeda dengan penelitian yang berfokus pada pengecualian peserta didik berketerampilan rendah, penelitian sebelumnya menemukan bahwa meskipun keterampilan fisik peserta didik penting, hal tersebut tidak menjadi jaminan atau prasyarat bahwa peserta didik tersebut dapat serta-merta diterima oleh suatu kelompok. Sesuai dengan penelitian terbaru mengenai proses inklusi dan eksklusi dalam pendidikan jasmani, Grimmer (2013, p. 152) menjelaskan bahwa selain keterampilan fisik, peserta didik juga dinilai oleh temannya berdasarkan lingkungan sosial mereka. Hills (2007, p. 325) menambahkan, Peserta didik dari lingkungan sosial tinggi akan dianggap lebih baik; namun, mereka tetap harus memiliki prestasi yang bagus.

Hubungan sosial juga penting. Peserta didik yang pandai tetapi memiliki hubungan sosial yang buruk bisa dikucilkan dari kelompoknya. Sebaliknya, peserta didik yang kurang pandai tetapi memiliki hubungan sosial yang baik bisa diterima oleh kelompoknya. Penelitian lain menekankan pentingnya pendidikan adaptif, yang mencakup pengetahuan tentang disabilitas dan pendidikan inklusif, serta pengalaman langsung dengan peserta didik penyandang disabilitas fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan jasmani adaptif memiliki dampak positif terhadap sikap calon guru pendidikan jasmani terhadap peserta didik dengan disabilitas.

Tujuan yang diharapkan bersifat menyeluruh, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral, serta mendukung pembinaan kesehatan dan kesadaran tentang lingkungan. Pendidikan jasmani dilaksanakan

melalui aktivitas fisik, yaitu berbagai jenis gerakan tubuh. Meskipun tidak selalu, aktivitas ini umumnya melibatkan keterampilan motorik yang tidak selalu menunjukkan perbedaan yang mencolok (Freeman, 2001, p. 1).

Lebih lanjut, beberapa penelitian telah mengkaji pengaruh pengalaman praktikum pendidikan adaptif terhadap sikap calon guru. Hodge dan Jansma (1999, p. 4) menemukan bahwa pengalaman praktikum di dalam kelas menghasilkan peningkatan sikap yang lebih signifikan dibandingkan dengan praktikum di luar kelas. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh tingkat kontrol yang lebih tinggi terhadap aktivitas pembelajaran, interaksi, serta penggunaan fasilitas dan peralatan yang tersedia di dalam ruangan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik, dengan pembelajaran yang sistematis serta sesuai dengan karakteristik mereka.

Pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan jasmani yang dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan ketunaan. Mulyono (2009, p. 145) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan ketunaan. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Hodge *et al.*, (2002, p. 75); mereka tidak menemukan perbedaan signifikan antara kedua jenis praktikum tersebut. Oleh karena itu, studi ini mengilustrasikan perubahan sikap calon guru pendidikan jasmani setelah diperkenalkannya pendidikan adaptif melalui program pendidikan guru dalam mengajar peserta didik penyandang disabilitas.

Dalam berbagai konteks masyarakat, kurikulum pendidikan jasmani mulai membahas isu ketidakadilan sosial. Ini termasuk Kurikulum Merdeka yang secara khusus memfasilitasi peserta didik untuk mengenal dan membangun perhatian tentang isu inklusivitas dalam konteks aktivitas jasmani dan olahraga. Meskipun demikian, masih ada keraguan tentang apakah kurikulum yang telah dirumuskan di berbagai lingkungan justru meminggirkan dan merugikan masyarakat luas. Apakah kita mendukung dan memperkuat bias obesitas alih-alih menantang kesenjangan sosial ini? Pertanyaan serupa juga muncul mengenai pengalaman olahraga di kalangan remaja (Dagkas & Armour, 2011).

Sangat disayangkan bahwa diskriminasi dan stigma berdasarkan berat badan, atau yang sering disebut bias obesitas, sering dianggap dapat diterima secara sosial (Puhl & Heuer, 2009). Padahal, dalam konteks pendidikan jasmani, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung semua peserta didik, termasuk yang memiliki berat badan di luar standar "*ideal*". Sebab, pendidikan jasmani pada hakikatnya untuk semua peserta didik, tanpa memandang status sosial, tingkat keterampilan, dan tentu saja semua bentuk tubuh.

Guru wajib memastikan bahwa semua peserta didik merasa aman, dihormati, dan didukung dalam setiap aktivitas fisik, tanpa adanya diskriminasi atau perlakuan tidak adil berdasarkan bentuk tubuh mereka. Selain itu, guru memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung semua peserta didik tanpa memandang bentuk tubuh, gender, atau latar belakang etnis mereka. Misalnya, penelitian oleh Abbott *et al.*, (2012, p. 15), membahas

keragaman di antara remaja perempuan Muslim yang mengikuti kelas pendidikan jasmani di Inggris.

Mereka mempersoalkan anggapan keliru bahwa keyakinan budaya dan agama yang menghalangi beberapa remaja Muslim untuk ikut dalam pelajaran pendidikan jasmani adalah sesuatu yang pasti dan berlaku untuk semua anak perempuan dari kelompok etnis minoritas ini. Oleh karena itu, mereka juga mempertanyakan apakah pengelompokan sosial tersebut benar-benar sesuai. Penelitian lain oleh Hills (2007, p. 325), menunjukkan bagaimana gender, etnis, dan kemampuan saling berinteraksi dalam pengalaman anak perempuan selama proses inklusi dan eksklusi di kelas pendidikan jasmani di sekolah menengah di Inggris.

Penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana pengalaman tersebut dipengaruhi oleh status sosial anak perempuan dan kelompok pertemanan mereka di luar kelas pendidikan jasmani. Selain isu tersebut, terdapat delapan penelitian yang membahas sikap peserta didik non-disabilitas. Block mengatakan Sikap positif cenderung muncul pada peserta didik perempuan yang memiliki anggota keluarga atau teman dekat penyandang disabilitas (1995, p. 65). Sebaliknya, sikap negatif lebih sering terjadi pada peserta didik yang sebelumnya pernah berinteraksi secara tidak terstruktur dengan peserta didik penyandang disabilitas (Hutzler & Levi, 2008).

Menurut Hosni (2003, p. 42), pendidikan jasmani khusus atau adaptif adalah pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dimodifikasi agar individu dengan kelainan dapat berpartisipasi dengan aman, sukses, dan memperoleh kepuasan. Sedangkan menurut Block dan Obrusnikova (2007, p. 88), bahwa

peserta didik penyandang disabilitas dapat berhasil diikutsertakan dalam kelas pendidikan jasmani jika diberikan dukungan yang tepat. Lebih penting lagi, inklusi tersebut tidak menimbulkan dampak negatif terhadap peserta didik non-disabilitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Tarigan (2008, p. 14), pendidikan jasmani memiliki peran besar dan strategis dalam mewujudkan tujuan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan jasmani adaptif bertujuan untuk merangsang perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk mengembangkan konsep diri yang positif. Inklusi dalam pendidikan jasmani tidak mempengaruhi hasil belajar peserta didik non-disabilitas jika diberikan dukungan yang tepat, seperti penggunaan paraprofesional dan spesialis olahraga adaptif, atau kurikulum yang solid. Namun, peserta didik penyandang disabilitas sering kali mengalami keterlibatan motorik yang lebih sedikit dibandingkan teman-teman mereka yang non-disabilitas. Meskipun peserta didik penyandang disabilitas dapat memperoleh manfaat dari interaksi sosial dalam pendidikan jasmani inklusif, isolasi sosial masih dapat terjadi pada mereka.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa guru pendidikan jasmani sepatutnya membantu peserta didiknya agar tidak merasa rendah diri dan terisolasi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas jasmani sebagai pengakuan atas hak dan kewajiban mereka yang setara dengan peserta didik lainnya. Pendidikan jasmani khusus, menurut Abdoellah (2008, p. 8), adalah bagian khusus yang menyediakan program bagi individu dengan kebutuhan khusus. Guru dianggap memiliki peran strategis dalam menentukan hasil belajar peserta didik.

Kemampuan dan keterampilan guru diduga akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Jika kemampuan dan keterampilan guru rendah, cenderung akan menghasilkan kualitas hasil belajar yang rendah pula, dan sebaliknya. Ironisnya, masih banyak guru yang belum menunjukkan kompetensi dan profesionalisme kerja yang memadai. Menurut Tannehill dan Phail (2017, p. 335), pemberdayaan guru terkait dengan kompetensi dan tanggung jawab mereka terhadap perkembangan pribadi, meningkatkan otonomi, efikasi diri, dan fokus pada peserta didik.

Pada penelitian lain Attencio *et al.*, (2012, p. 50) mengatakan bahwa guru merasa diberdayakan ketika pekerjaan mereka mempengaruhi konteks pengajaran, ketika mereka mendapatkan pengakuan dan kepercayaan diri dari rekan sejawat untuk meningkatkan kapasitas mereka (Parker *et al.*, 2010), dan ketika mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka sendiri untuk memecahkan masalah terkait (Parker *et al.*, 2012, p. 310). Dengan menyediakan fasilitas yang membantu memahami konteks guru, mendengarkan suara mereka, meningkatkan harga diri mereka, serta memungkinkan mereka untuk mengamati dan diamati selama praktik mengajar. Selain itu, membangun komunitas guru juga dianggap krusial untuk pengembangan profesional mereka (Patton *et al.*, 2012, p. 310).

Profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk bersaing baik di forum regional, nasional, maupun internasional (Fathurrohman & Suryana). Menurut Freire

(2005, p. 58), seorang pendidik dan filsuf Brasil yang berpengaruh, pengembangan profesional guru terjadi melalui analisis yang bijaksana terhadap praktik mereka serta refleksi kritis yang mendalam. Freire (2005, p. 58) menegaskan bahwa pengembangan guru terjadi melalui analisis yang bijaksana terhadap praktik mereka dan refleksi kritis yang memberikan pemahaman mendalam.

Dengan meningkatnya kesadaran akan realitas yang ada, guru harus memperjuangkan keadilan sosial secara kolektif dan menganggap pengembangan profesional berkelanjutan sebagai hak mereka. Pengembangan ini memberikan peluang untuk mengatasi tantangan dalam praktek mengajar serta memungkinkan mereka melakukan perubahan. Proses ini melibatkan persiapan ilmiah dan perjuangan melawan ketidakadilan sosial, di mana guru belajar melalui dialog *reflektif* yang mempengaruhi tindakan mereka secara politis. Dialog ini merupakan praksis sosial di mana orang berbagi pengalaman melalui refleksi dan tindakan untuk mengubah dunia mereka, dengan tujuan menyuarakan hak-hak kaum tertindas sebagai syarat mendasar bagi emansipasi manusia (Freire, 2005, p. 87).

Program Pengembangan Keprofesian Guru PJOK (PPKG PJOK) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sejalan dengan pandangan Freire. Program ini menawarkan paket modul yang luas, mencakup berbagai aspek pengembangan kompetensi guru PJOK, termasuk isu-isu sosial dalam PJOK, sebagai paradigma perubahan diri dan kelas. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi dalam komunitas belajar dan memfasilitasi

pembelajaran PJOK yang berkualitas serta berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, PPKG PJOK tidak hanya mendukung pengembangan profesional guru secara individu tetapi juga mempromosikan keadilan sosial dan perubahan kolektif dalam pendidikan.

Modul-modul tersebut meliputi paradigma perubahan diri dan kelas dalam PJOK, isu-isu sosial dalam PJOK, pemanfaatan sumber daya berbasis kekuatan dalam pembelajaran PJOK, pembelajaran PJOK berpusat pada murid, keterampilan pedagogi yang berfokus pada murid, model pendidikan gerak, model pendidikan kebugaran, model pembelajaran *Sport Education*, serta asesmen dalam PJOK. Selain itu, program ini juga mencakup alur *blended learning*, implementasi di berbagai provinsi, evaluasi program, penyelarasan dengan Desain Besar Olahraga Nasional (DBON), serta pendampingan dan penggerakan rekan sejawat. Program ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru PJOK secara berkelanjutan, meningkatkan kolaborasi dalam komunitas belajar, dan memfasilitasi pembelajaran PJOK yang berkualitas serta berpusat pada peserta didik secara bermakna.

Ada beberapa isu-isu yang terdapat dalam Program Pengembangan Keprofesian Guru (PKG) Kemendikbud mencakup beberapa aspek yang relevan dengan pengembangan kompetensi guru PJOK. Beberapa konten isu tersebut antara lain:

- 1) Penyelarasan dengan Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) dan Peraturan Presiden No. 86 Tahun 2021 tentang DBON.
- 2) Paradigma perubahan diri dan kelas dalam PJOK, termasuk refleksi untuk perubahan paradigma diri guru PJOK.
- 3) Isu-isu sosial dalam PJOK, yang mencakup pemahaman tentang tantangan sosial yang mempengaruhi partisipasi dalam olahraga dan kebugaran, serta bagaimana guru PJOK dapat memfasilitasi pembelajaran yang responsif terhadap isu-isu tersebut.
- 4) Pemanfaatan sumber daya berbasis kekuatan dalam

pembelajaran PJOK. 5) Pembelajaran PJOK berpusat pada murid. 6) Landasan konseptual dan metodologis kurikulum merdeka. 7) Pengembangan kurikulum dan perencanaan pembelajaran PJOK. 8) Keterampilan pedagogi guru PJOK yang berpusat pada murid, termasuk strategi mengajar PJOK, model pendidikan gerak, model pendidikan kebugaran, model pembelajaran *Sport Education*, dan asesmen dalam PJOK. 9) Keterampilan menggerakkan rekan sejawat, yang mencakup menggerakkan komunitas belajar. 10) Evaluasi program, yang meliputi pengimbasan dengan desain yang ditentukan dan laporan hasil akhir evaluasi program (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2023)

Dengan memperhatikan kompleksitas dan pentingnya isu-isu tersebut, penelitian ini akan berfokus pada analisis dampak guru PJOK setelah mengikuti Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) terhadap praktik pengajaran dan pembelajaran PJOK yang lebih inklusif dan berorientasi pada keadilan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi secara kualitatif, khususnya mengenai isu-isu sosial seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pendidikan jasmani, ketidakadilan sosial dapat mempengaruhi keyakinan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada keadilan sosial. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis perubahan keyakinan, sikap, dan persepsi guru PJOK setelah mengikuti program PKB, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pendekatan mereka terhadap pembelajaran yang berkeadilan sosial.

Hal yang dilakukan lainnya yaitu melibatkan pengembangan kompetensi guru PJOK secara mandiri maupun dalam kelompok, serta meningkatkan kolaborasi dalam komunitas belajar untuk menciptakan pembelajaran PJOK yang berkualitas. Evaluasi terhadap efektivitas program juga dilakukan untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam olahraga dan kebugaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana guru PJOK dapat memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada

peserta didik, sambil meningkatkan kebugaran dan partisipasi aktif peserta didik dalam aktivitas jasmani untuk menjalani hidup yang aktif sepanjang hayat.

Secara khusus, pengembangan profesional ini menyediakan modul untuk mempelajari isu-isu ketidakadilan yang sering terjadi dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi secara kualitatif dampak pengembangan profesional terhadap keyakinan guru PJOK setelah mengikuti program PKB, dengan harapan hasilnya dapat membantu meningkatkan pendidikan jasmani yang lebih berkeadilan sosial. Penelitian ini akan melibatkan guru pendidikan jasmani yang telah mengikuti program pengembangan profesional dengan fokus khusus pada isu-isu sosial dalam pendidikan jasmani.

Selain manfaat peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan profesional guru, program ini juga penting untuk memperoleh angka kredit yang diperlukan untuk kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru. Dengan meningkatnya pangkat/jabatan fungsional, diharapkan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan guru yang bersangkutan. Mengingat pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan (PKB) bagi guru, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan terhadap perubahan keyakinan guru pendidikan jasmani dalam menyelenggarakan pendidikan jasmani yang lebih berkeadilan sosial.

Dengan demikian, dari hal tersebut di atas maka judul penelitian ini adalah “Analisis Kualitatif Dampak Program Pengembangan Keprofesional

Berkelanjutan Terhadap Keyakinan Guru Pendidikan Jasmani dalam Pembelajaran Berkeadilan Sosial.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Aksesibilitas peserta didik dari latar belakang ekonomi rendah kesulitan mengakses pendidikan berkualitas.
2. Masih banyak isu-isu sosial seperti diskriminasi peserta didik dengan keterampilan fisik rendah dan perlakuan tidak adil kelompok minoritas seperti perempuan muslim, penyandang disabilitas, dan etnis minoritas yang kurang terwakili.
3. Kurangnya pemahaman dan keterampilan guru PJOK dalam memahami konsep pembelajaran berkeadilan sosial dan keterampilan dalam menerapkan kepada peserta didik inklusi.
4. Ada banyak pengalaman yang didapat oleh guru PJOK dari setiap kegiatan PKB yang diikuti dan dilakukan, namun masih sedikit yang mengetahui tentang hal itu dan implementasinya dalam praktik sehari-hari.
5. Masih belum banyak diketahui sejauh mana makna yang dilekatkan dari setiap kegiatan PKB terhadap guru PJOK sebagai tolok ukur dan gambaran kegiatan PKB yang sudah dan akan dijalani.

## **C. Batasan Masalah**

1. Penelitian ini tidak akan membahas secara mendalam tentang semua aspek PKB. Fokus utama adalah pada bagaimana PKB mempengaruhi keyakinan guru PJOK tentang pembelajaran berkeadilan sosial, termasuk pemahaman

mereka tentang konsep, sikap dan persepsi mereka terhadap isu-isu sosial dalam PJOK, dan keyakinan mereka tentang pentingnya menerapkan pembelajaran berkeadilan sosial.

2. Penelitian ini tidak akan membandingkan efektivitas PKB dengan program pengembangan profesional lainnya. Fokusnya adalah pada pemahaman mendalam tentang bagaimana PKB mempengaruhi keyakinan guru PJOK dalam konteks spesifik penelitian ini

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Program pengembangan keprofesian berkelanjutan berdampak terhadap keyakinan guru dalam membelajarkan pendidikan jasmani yang berkeadilan sosial?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Secara garis besar, penelitian ini mengambil konteks pendidikan jasmani secara nasional dengan melibatkan guru-guru dari berbagai wilayah bertujuan untuk mengetahui dampak dari perubahan yang didapatkan oleh guru PJOK setelah mengikuti Program Pengembangan Keprofesian terhadap keyakinan guru dalam Membelajarkan Pendidikan Jasmani yang Berkeadilan Sosial.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, fokus dan rumusan masalah, serta tujuan penelitian. Penelitian diharapkan mempunyai manfaat:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman konseptual tentang profesi guru PJOK dan hubungannya dengan konsep keadilan sosial dalam pendidikan jasmani.
- b. Menanamkan wawasan dan pengetahuan awal bagi penelitian yang sejenis.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai masukan dalam memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran bagi guru PJOK.
- b. Pihak sekolah maupun pemerintah sebagai informasi yang nantinya dijadikan bahan masukan dalam mengambil kebijakan atau langkah-langkah terkait kegiatan PKB selanjutnya agar guru PJOK dapat melakukan tugasnya secara profesional.
- c. Bagi pembaca, dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran yang lebih mengembangkan strategi yang efektif untuk mempromosikan dan mendukung praktik pedagogi yang adil dan inklusif dalam PJOK.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Pengembangan**

Widodo (2015, p. 82) menyatakan bahwa pengembangan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan individu melalui pelatihan atau pembelajaran. Dalam hal ini, pengembangan bertujuan untuk mendorong individu agar mengikuti pelatihan atau pembelajaran guna meningkatkan kompetensinya. Fokus utama pengembangan terletak pada peningkatan kemampuan pengambilan keputusan serta perluasan hubungan antarmanusia, terutama bagi manajemen tingkat atas dan menengah.

Sementara itu, Mangkunegara (2009, p. 50) menjelaskan bahwa pengembangan berkaitan dengan peningkatan keterampilan individu dalam mengambil keputusan di organisasi, sekaligus memperluas jaringan relasi baik secara individu maupun organisasi. Sedarmayanti (2007, p. 110) menegaskan bahwa pengembangan sumber daya manusia harus dilakukan dengan pendekatan yang terencana dan mendapat dukungan serta panduan yang memadai dari organisasi. Oleh karena itu, pengembangan individu memerlukan dorongan untuk merancang pengembangan diri yang terstruktur, baik melalui inisiatif pribadi maupun dukungan organisasi.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian individu melalui berbagai panduan pengembangan seperti

pelatihan atau pembelajaran, yang didukung oleh individu itu sendiri maupun oleh organisasi.

## **2. Hakikat Keprofesian**

Menurut Ramayulis (2013, p. 77), profesi adalah suatu pekerjaan tertentu yang membutuhkan persyaratan khusus dan istimewa, sehingga mendapatkan kepercayaan dari pihak yang membutuhkannya. Dengan kata lain, profesi adalah pekerjaan atau jabatan yang dimiliki seseorang melalui persiapan khusus, seperti pendidikan dan pelatihan. Profesi guru, menurut Kunandar (2007, p. 60), adalah keahlian dan kewenangan khusus di bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan, yang dijalankan sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Oleh karena itu, guru sebagai profesi berarti bahwa pekerjaan ini memerlukan kompetensi berupa kemampuan dan keahlian untuk memberikan pembelajaran. Profesi juga menunjukkan kemampuan khusus yang memerlukan studi serta penguasaan pengetahuan mendalam dalam bidang tertentu, seperti hukum, militer, atau pendidikan. Staff (2018) menyatakan bahwa seorang profesional adalah orang yang menjalankan pekerjaannya sesuai tuntutan profesinya dan secara sadar berusaha meningkatkan mutu pekerjaannya melalui pendidikan dan pelatihan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu jabatan, sementara profesional merujuk pada kemampuan atau keahlian dalam menjalankan suatu jabatan, dan profesionalisme adalah semangat atau jiwa dari suatu profesi dan profesional. Profesi adalah keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang

membutuhkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) khusus, yang diperoleh melalui pendidikan akademis yang intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan demikian, profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk memenuhi kebutuhan hidup. Guru sebagai profesi berarti guru harus memiliki kompetensi (keahlian dan kewenangan) di bidang pendidikan dan pembelajaran agar dapat menjalankan pekerjaannya secara efektif dan efisien.

### **3. Hakikat Pengembangan Keprofesian**

Pengembangan keprofesian merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, keahlian, dan kualitas kerja seseorang dalam bidang profesinya. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan untuk memenuhi tuntutan dan tantangan profesi yang terus berkembang. Pengembangan keprofesian mencakup berbagai upaya yang melibatkan pendidikan, pelatihan, penelitian, dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaan tertentu.

Megginson dan Whitaker (2007, p. 45) menyatakan bahwa "pengembangan keprofesian adalah upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam pekerjaannya melalui pelatihan, pengalaman, dan pembelajaran. Pendapat ini sejalan dengan Guskey (2000, p. 16), yang menjelaskan bahwa pengembangan keprofesian adalah proses yang berorientasi pada peningkatan efektivitas kinerja individu,

khususnya dalam konteks profesi yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus, seperti profesi guru.

Dalam konteks profesi guru, pengembangan keprofesian bertujuan untuk meningkatkan kompetensi agar guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif serta relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Suyanto dan Jihad (2013, p. 123) mengungkapkan bahwa "pengembangan keprofesian guru dapat dilakukan melalui pendidikan formal, pelatihan berkelanjutan, serta partisipasi dalam kegiatan ilmiah seperti seminar, lokakarya, dan penelitian."

Lebih lanjut, Fullan (1991, p. 35) menekankan bahwa pengembangan keprofesian guru harus mencakup aspek-aspek berikut:

1. Penguasaan Materi: Guru harus memiliki pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan.
  2. Peningkatan Pedagogi: Guru harus mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang efektif.
  3. Pemanfaatan Teknologi: Guru harus mampu menggunakan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran.
  4. Pengembangan Diri: Guru harus berupaya untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan di lingkungan pendidikan.
- a. Dimensi Pengembangan Keprofesian

Pengembangan keprofesian tidak hanya mencakup penguasaan keterampilan teknis tetapi juga melibatkan dimensi lain seperti:

- 1) Dimensi Etika dan Moral: *Profesionalisme* yang baik harus mencerminkan nilai-nilai etika dan moral yang kuat. Guru, misalnya, harus menjadi teladan dalam integritas dan tanggung jawab.
  - 2) Dimensi Sosial: Pengembangan keprofesian melibatkan kemampuan membangun hubungan yang positif dengan kolega, peserta didik, orang tua, dan masyarakat.
  - 3) Dimensi Inovasi: Kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan dan menciptakan solusi baru.
- b. Pentingnya Pengembangan Keprofesian

Day (1999, p. 4) menyatakan bahwa pengembangan keprofesian bukan hanya tentang meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai profesionalisme dan etika kerja. Dalam profesi guru, pengembangan keprofesian menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Guru perlu menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan, memahami kebutuhan peserta didik yang beragam, serta menguasai teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang. Dalam profesi guru, pengembangan keprofesian diperlukan untuk:

- 1) Menyesuaikan diri dengan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang berubah.
  - 2) Memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam.
  - 3) Menguasai teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang.
  - 4) Meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja guru.
  - 5) Menghadapi persaingan global dalam dunia pendidikan.
- c. Strategi Pengembangan Keprofesian Guru
- 1) Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan: Mengikuti program pendidikan lanjutan seperti S2 atau S3, pelatihan, dan sertifikasi profesional.
  - 2) Partisipasi dalam Komunitas Profesi: Bergabung dengan organisasi atau komunitas profesi untuk berbagi pengalaman dan belajar dari rekan sejawat.
  - 3) Pengembangan Berbasis Sekolah: Melakukan pengembangan profesional melalui kegiatan di sekolah, seperti pelatihan internal, kelompok kerja guru, dan observasi kelas.
  - 4) Pembelajaran Mandiri: Membaca buku, jurnal, atau mengikuti kursus online yang relevan dengan bidang keahlian.
  - 5) Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Guru dapat melakukan penelitian tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka lakukan.
  - 6) Mentoring dan *Coaching*: Memanfaatkan bimbingan dari mentor atau pelatih profesional untuk mendapatkan umpan balik dan arahan dalam pengembangan diri.
- d. Hambatan dalam Pengembangan Keprofesian

Pengembangan keprofesian sering menghadapi berbagai hambatan, seperti:

- 1) Keterbatasan Waktu: Beban kerja yang tinggi sering kali membuat individu sulit meluangkan waktu untuk pengembangan diri.
- 2) Kurangnya Dukungan: Minimnya dukungan dari institusi atau atasan dapat menghambat upaya pengembangan profesional.
- 3) Keterbatasan Sumber Daya: Faktor finansial dan akses terhadap fasilitas pelatihan atau pendidikan lanjutan menjadi kendala yang sering dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan keprofesian adalah suatu keharusan bagi setiap individu yang ingin menjaga kualitas, relevansi, dan efektivitas dalam pekerjaannya. Dalam konteks profesi guru, pengembangan keprofesian tidak hanya bermanfaat bagi guru itu sendiri, tetapi juga bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Pengembangan keprofesian guru harus dilakukan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan berbagai strategi yang relevan untuk menghadapi tantangan dan perubahan yang terus berkembang dalam dunia pendidikan.

#### **4. Hakikat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengembangan adalah proses, cara, atau tindakan dalam mengembangkan, yang berarti menjadi lebih maju, baik, atau sempurna. Sementara itu, Morris (2004) mendefinisikan pengembangan sebagai upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi yang ada, sehingga sesuatu dapat berkembang secara bertahap menuju kondisi yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik. Dalam konteks organisasi, pengembangan bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan kesenjangan antara kemampuan karyawan dengan harapan yang ditetapkan oleh organisasi.

Upaya pengembangan dilakukan melalui peningkatan kemampuan kerja karyawan dengan menambah pengetahuan dan keterampilan. Guru dan tenaga kependidikan juga berhak mendapatkan pengembangan, baik melalui lembaga tertentu maupun dalam organisasi pendidikan itu sendiri. Syukur (2012, p. 45) menjelaskan bahwa pengembangan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dalam pengembangan ini lebih berfokus pada peningkatan aspek teoritis, konseptual, dan moral, sedangkan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam pelaksanaan pekerjaan. Secara umum, tujuan pengembangan ini meliputi peningkatan produktivitas kerja, efisiensi, pelayanan, moral, serta pengembangan karir.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PAN dan RB) No.16 Tahun 2009:

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) diartikan sebagai pengembangan kompetensi guru yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan secara bertahap dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Dalam hal ini, PKB tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga untuk memastikan bahwa standar kompetensi mereka tetap terjaga dan terus berkembang. Priatna (2013, p. 102) menyatakan bahwa PKB bertujuan untuk mendorong guru agar dapat memelihara dan meningkatkan standar kompetensinya secara keseluruhan, termasuk bidang-bidang yang berkaitan dengan profesinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto (2013, p. 88) yang menyebutkan bahwa PKB

merupakan pengembangan kompetensi guru yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan profesionalitas guru. Dengan demikian, guru diharapkan dapat memelihara, meningkatkan, serta memperluas pengetahuan dan keterampilannya sehingga mampu melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) merupakan usaha yang dilakukan secara terus-menerus untuk meningkatkan profesionalitas seorang guru. Tujuan utama PKB tidak hanya memperluas pengetahuan guru, tetapi juga membentuk kepribadian yang lebih matang. Pelaksanaan PKB bagi guru dapat melibatkan berbagai instansi, baik di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) maupun di luar Kemdikbud. Selain itu, PKB juga dapat dilakukan di sekolah melalui kerja sama antar sekolah atau dengan sumber kepakaran lainnya.

a. Komponen Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) mencakup beberapa komponen utama yang saling mendukung, yaitu:

1) Karakteristik PKB

- a) Berorientasi pada Kebutuhan: PKB dirancang untuk memenuhi kebutuhan profesional individu berdasarkan analisis kebutuhan.
- b) Berbasis Kompetensi: Menekankan peningkatan kompetensi tertentu sesuai bidang keahlian.
- c) Berkelanjutan: Dilakukan secara terus-menerus untuk mendukung perkembangan karir dan profesionalitas.
- d) Fleksibel: Pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu dan organisasi.

2) Ciri-ciri PKB yang Efektif

- a) Kontekstual: Relevan dengan kebutuhan praktis di tempat kerja.

- b) Kolaboratif: Melibatkan interaksi dan kerja sama antara individu dalam komunitas profesi.
  - c) Berbasis Data: Berdasarkan evaluasi kinerja dan kebutuhan peningkatan tertentu.
  - d) Menyertakan Refleksi: Mendorong peserta untuk merenungkan praktik mereka dan mencari cara untuk meningkatkannya.
- 3) Strategi Pelaksanaan PKB
- a) Pelatihan Formal: Mengikuti kursus atau lokakarya yang relevan dengan kebutuhan profesi.
  - b) Mentoring dan *Coaching*: Memanfaatkan bimbingan dari mentor untuk mendukung pengembangan kompetensi.
  - c) Partisipasi dalam Komunitas Belajar: Bergabung dengan komunitas belajar untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.
  - d) Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran mandiri dan kolaboratif.
- 4) Manfaat PKB
- a) Peningkatan Kompetensi: Meningkatkan kemampuan teknis, konseptual, dan moral dalam profesi.
  - b) Adaptasi terhadap Perubahan: Membantu individu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, kurikulum, atau kebijakan baru.
  - c) Peningkatan Motivasi dan Kepuasan: Membuat individu lebih termotivasi dan puas dalam menjalankan profesinya.
- 5) Hambatan dalam Pelaksanaan PKB

Meski penting, pelaksanaan PKB sering menghadapi tantangan seperti:

- a) Keterbatasan Waktu: Jadwal kerja yang padat menyulitkan individu untuk mengikuti program pengembangan.
- b) Kurangnya Sumber Daya: Faktor biaya dan kurangnya fasilitas pelatihan dapat menjadi kendala.
- c) Resistensi terhadap Perubahan: Beberapa individu enggan mengikuti perubahan yang dituntut oleh pengembangan profesional.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) merupakan elemen penting dalam menjaga dan meningkatkan profesionalitas seseorang dalam bidang pekerjaannya. Dengan pelaksanaan yang efektif, PKB tidak hanya memberikan manfaat bagi individu tetapi juga bagi organisasi dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk memastikan keberhasilan program PKB dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

## **5. Tujuan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)**

Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bertujuan untuk memperkecil kesenjangan antara pengetahuan, keterampilan, kompetensi sosial, dan kepribadian yang dimiliki guru saat ini dengan tuntutan profesi di masa depan. PKB dirancang untuk mendorong guru dalam memelihara dan meningkatkan standar mereka secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan profesinya. Pengembangan ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi yang dirancang untuk meningkatkan karakteristik, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru.

Priatna (2013, p. 102) menjelaskan bahwa PKB seharusnya dilaksanakan oleh civitas akademik demi tercapainya visi dan misi pendidikan, khususnya dalam mengukur atau memantau kompetensi guru dalam mengajar dan mendidik. Hal ini menunjukkan bahwa PKB memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas pendidikan dengan memastikan bahwa kompetensi guru selalu sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Sementara itu, Bafadal (2006, p. 57) menyatakan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pengajaran serta mendukung peran guru dalam memberikan pembelajaran yang lebih efektif. Dengan adanya pengembangan kompetensi profesional, guru diharapkan:

- a. Guru menguasai pengembangan materi dalam rangka pencapaian target kurikulum dengan seiringnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu diharapkan agar guru dapat

- meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan memaafkan perkembangan IPTEK dan selalu *up to date*.
- b. Guru tidak hanya semakin mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Melainkan juga semakin puas memiliki moral atau semangat kerja yang tinggi dan berdisiplin. Karena moral kerja yang tinggi dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja guru. Hal ini yang selayaknya dapat dikelola dengan baik oleh guru agar semangat kerja tinggi ini terus selalu ada.
  - c. Guru menjadi mandiri karena ciri implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah kemandirian dari seluruh stakeholder sekolah yang salah satunya dari guru.

Menurut Suryosubroto (2004, p. 175), tujuan dari upaya pengembangan kompetensi guru adalah menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesionalisme mengajar. Pernyataan ini menekankan bahwa peningkatan profesionalisme guru memiliki dampak langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran.

Saud (2011, p. 101) menjelaskan bahwa pengembangan guru bertujuan untuk merangsang dan meningkatkan kualitas staf dalam memecahkan masalah-masalah organisasi. Hal ini penting karena substansi kajian dan konteks pembelajaran terus berkembang seiring dengan waktu dan perubahan lingkungan.

Selain itu, Dermawati (2013, p. 52) menyebutkan bahwa "tujuan umum dari Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah atau madrasah guna meningkatkan mutu pendidikan." Dengan demikian, pengembangan keprofesian berkelanjutan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi individu guru, tetapi juga berdampak pada perbaikan kualitas

pendidikan secara keseluruhan. Secara khusus, tujuan dari pengembangan keprofesian berkelanjutan ini adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam peraturan perundangan yang berlaku.
- b. Memutakhirkan kompetensi guru untuk memenuhi kebutuhan guru dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik.
- c. Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.
- d. Menumbuhkan rasa cinta dan bangga sebagai penyandang profesi guru.
- e. Meningkatkan citra, harkat, dan martabat profesi guru di masyarakat.
- f. Menunjang pengembangan karir guru.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah untuk memfasilitasi guru dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Peningkatan kompetensi seorang guru tidak hanya melibatkan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran atau menguasai materi yang diajarkan, tetapi juga mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Penguasaan seluruh kompetensi ini penting agar seorang guru dapat dianggap sebagai profesional.

Selain itu, PKB bertujuan untuk meningkatkan citra, harkat, dan martabat profesi guru, sekaligus menumbuhkan rasa hormat serta kebanggaan terhadap profesi tersebut. Gultom (2012, p. 7) menegaskan bahwa PKB yang terstruktur, sistematis, dan memenuhi kebutuhan peningkatan profesionalisme guru akan memberikan berbagai manfaat bagi pengembangan kompetensi guru. Dengan demikian, PKB tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas individu guru, tetapi juga

berdampak pada mutu pendidikan secara keseluruhan, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Peserta Didik memperoleh jaminan pelayanan dan pengalaman belajar yang efektif.
- b. Bagi Guru dapat memenuhi standar dan mengembangkan kompetensinya, sehingga mampu menghadapi perubahan internal dan eksternal dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik untuk menghadapi kehidupannya di masa datang.
- c. Bagi Sekolah/Madrasah Sekolah/Madrasah mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik.
- d. Bagi Orang Tua/Masyarakat Orang tua/masyarakat memperoleh jaminan bahwa anak mereka mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas dan pengalaman belajar yang efektif.
- e. Bagi Pemerintah Memberikan jaminan kepada masyarakat tentang layanan pendidikan yang berkualitas dan profesional.

Baedhowi (2010: 5) menguraikan bahwa Pengembangan Keprofesian

Berkelanjutan (PKB) memberikan berbagai manfaat bagi berbagai pihak, termasuk peserta didik, guru, sekolah, orang tua, masyarakat, serta pemerintah, sebagai berikut yaitu:

- a. Bagi peserta didik memperoleh jaminan kepastian untuk mendapatkan pelayanan dan pengalaman belajar yang efektif untuk meningkatkan potensi diri secara optimal melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan masyarakat abad 21 serta memiliki jati diri sebagai pribadi yang luhur sesuai nilai-nilai keluhuran bangsa.
- b. Bagi Guru Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) memberikan jaminan kepada guru untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta kepribadian yang kuat sesuai dengan profesinya yang bermartabat, terlindungi, sejahtera, dan profesional agar mampu menghadapi perubahan internal dan eksternal dalam kehidupan abad 21 selama karirnya.
- c. Bagi Sekolah Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) memberikan jaminan terwujudnya sekolah/madrasah sebagai sebuah organisasi pembelajaran yang efektif dalam rangka meningkatkan kompetensi, motivasi, dedikasi, loyalitas, dan komitmen pengabdian guru dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik.
- d. Bagi Orang Tua/Masyarakat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) memberikan jaminan bagi orang tua/masyarakat bahwa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing anak mereka di sekolah memperoleh bimbingan dari guru yang mampu bekerja secara

profesional dan penuh tanggung jawab dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran secara efektif, efisien, dan berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal, nasional, dan global.

- e. Bagi Pemerintah Dengan kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Pemerintah mampu memetakan kualitas layanan pendidikan sebagai upaya pembinaan, pengembangan, dan peningkatan kinerja guru serta dalam rangka mewujudkan dalam pemberian pelayanan pendidikan yang berkualitas antarsekolah sejenis dan setingkat. Dari berbagai macam manfaat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dapat disimpulkan yaitu Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dapat menjadikan seorang murid memperoleh jaminan dalam pembelajaran, lebih yakin terhadap kemampuan guru dalam mengajar, serta menjadikan guru dapat mengembangkan kompetensinya sehingga siap menghadapi perubahan pada masa yang akan datang. Guru memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki menjadi lebih profesional.

Dari beberapa pendapat mengenai manfaat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), dapat disimpulkan bahwa PKB memberikan jaminan kepada murid dalam proses pembelajaran, meningkatkan keyakinan mereka terhadap kemampuan guru dalam mengajar, serta memungkinkan guru untuk terus mengembangkan kompetensinya sehingga siap menghadapi perubahan di masa mendatang. Selain itu, PKB memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya sehingga menjadi lebih profesional.

## **6. Hakikat Guru**

Guru adalah sebuah profesi yang memerlukan keahlian khusus, sehingga jabatan ini tidak dapat dijalankan oleh sembarang orang. Salah satu aspek khusus ini terlihat dari pendidikan yang ditempuh. Artinya, orang yang berasal dari luar bidang pendidikan tidak dapat dianggap profesional sebagai guru. Meskipun demikian, masih banyak ditemui guru yang bekerja sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka.

Seorang guru yang profesional harus tetap teguh pada prinsipnya dan tidak terpengaruh oleh selera masyarakat, karena tugas utama guru adalah membantu dan memfasilitasi peserta didik dalam belajar. Guru adalah profesi profesional yang dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan tugasnya. Untuk menciptakan mutu pendidikan, seorang guru harus memiliki kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi.

Guru berperan sebagai kunci keberhasilan suatu lembaga pendidikan, karena baik atau buruknya perilaku serta metode mengajar guru sangat mempengaruhi citra lembaga tersebut. Tanpa adanya sumber daya manusia yang profesional, mutu pendidikan tidak akan meningkat. Dalam pelaksanaan pendidikan, peningkatan mutu sangat ditekankan sebagai respons terhadap kebutuhan dan dinamika masyarakat yang terus berkembang.

Peningkatan mutu pendidikan dapat diwujudkan melalui penerapan praktik pendidikan yang baik sebagaimana dikemukakan oleh Wachidi *et al.*, (2020, p. 130). Sejalan dengan itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan anak usia dini dalam jalur pendidikan formal, yang pengangkatannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Profesi guru menuntut keahlian khusus di bidang pendidikan, sehingga tidak dapat dijalankan oleh sembarang individu. Sebagai tenaga

profesional, guru memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Mendidik berarti menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan, sedangkan mengajar berfokus pada pengembangan keterampilan peserta didik.

Keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya dapat diukur melalui sejauh mana mereka mampu mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik dan meningkatkan penguasaan kompetensi dasar mereka (Afriyanli & Sabandi, 2020, p. 50). Oleh karena itu, kinerja guru harus terus ditingkatkan agar pendidikan dapat berjalan secara efektif. Peran guru sangat strategis karena berdampak langsung pada kualitas dan keberhasilan sistem pendidikan.

Menurut Fauzi (2018, p. 70), seorang guru harus mampu menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dan mentransformasikannya kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Di Indonesia, keberadaan guru profesional sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Guru yang profesional tidak hanya bertanggung jawab dalam menjalankan tugas pengajaran, tetapi juga memiliki kewajiban moral terhadap peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, serta agamanya.

Selain itu, pengalaman hidup seorang guru juga turut membentuk identitas dan pandangan mereka terhadap pendidikan. Goodson dan Sykes (2001, p. 45) menyatakan bahwa latar belakang kehidupan guru sering kali mempengaruhi komitmen mereka dalam menjalankan tugas sebagai pendidik yang berorientasi pada keadilan sosial.

## 7. Pengembangan Profesi Guru

Pengembangan profesi adalah kegiatan guru yang bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan guna meningkatkan kompetensi mengajar dan profesionalismenya. Pengembangan *profesional* bagi guru pendidikan jasmani dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan kualitas, baik untuk meningkatkan proses belajar mengajar maupun *profesionalisme* tenaga kependidikan lainnya. Beberapa kegiatan pengembangan *profesional* meliputi lokakarya, pelatihan, seminar, dan sesi aktivitas fisik.

Pengembangan profesional dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya dengan membaca artikel penelitian, jurnal praktisi, atau bab dalam buku yang relevan dengan bidang pendidikan. Heidorn (2014, p. 5) mengidentifikasi tiga karya ilmiah utama yang dianggapnya sangat berguna bagi pendidik fisik, baik di masa kini maupun di masa depan.

Sesuai dengan petunjuk teknis mengenai jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, pengembangan profesi mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran serta profesionalisme tenaga kependidikan lainnya. Selain itu, pengembangan profesi juga diarahkan untuk menghasilkan kontribusi yang bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Kegiatan pengembangan profesi menjadi kewajiban bagi guru yang telah mencapai pangkat atau jabatan sebagai guru pembina. Pada tahap ini,

guru diharapkan memiliki kemampuan analitis yang kuat, berpikir kritis, serta mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dalam tugasnya.

Di Indonesia, proses pembentukan guru profesional terdiri atas empat tahap:

Tahap pertama adalah penyediaan calon guru melalui pendidikan tinggi, diikuti dengan tahap kedua, yaitu program induksi bagi guru pemula yang berbasis sekolah. Selanjutnya, tahap ketiga mencakup profesionalisasi guru yang dilakukan melalui inisiatif institusi terkait. Terakhir, tahap keempat menekankan profesionalisasi berbasis individu, yang bertujuan membentuk guru madani, yaitu guru yang memiliki kompetensi unggul dan berkarakter (Mahsunah *et al.*, 2012).

## **8. Kompetensi Guru**

Guru Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran serta interaksi yang terjadi di dalamnya. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar, termasuk dalam bidang olahraga dan pendidikan kesehatan, tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung lainnya (Adi & Soenyoto, 2018, p. 122).

Sebagai pendidik profesional, guru memiliki berbagai tugas utama, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Tanggung jawab ini mencakup pendidikan usia dini jalur formal, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah (UU RI No. 14 Tahun 2005). Dengan demikian, seorang guru harus memiliki kompetensi yang sejalan dengan tujuan pendidikan:

Dalam Pasal 8 UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa kompetensi guru mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi ini diperoleh

melalui lembaga pendidikan tenaga kependidikan yang berwenang dalam menyelenggarakan pelatihan bagi calon guru.

Usman (2009, p. 35) mengemukakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yang masing-masing memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, definisi dan jenis-jenis kompetensi guru profesional dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, termasuk pemahaman landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi, evaluasi pembelajaran, serta pengembangan potensi peserta didik.

b. Kompetensi Kepribadian

Merupakan berakhlak mulia, bijaksana, stabil, dewasa, jujur, mampu menjadi teladan, mengevaluasi diri secara *objektif*, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

c. Kompetensi Sosial

Merupakan kemampuan guru berkomunikasi lisan, tulisan, atau isyarat, menggunakan teknologi komunikasi secara efektif, bergaul dengan peserta didik, pendidik lain, pimpinan, orang tua, dan masyarakat sesuai norma yang berlaku.

d. Kompetensi Profesional

Merupakan mencakup penguasaan pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan seni, sesuai standar program pendidikan, mata pelajaran, serta konsep-konsep ilmiah yang relevan. Guru berperan strategis dalam keberhasilan pendidikan. Mereka harus mampu menerjemahkan kurikulum menjadi pembelajaran efektif, serta memiliki tanggung jawab kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, dan agama.

Pengalaman hidup mempengaruhi pandangan guru terhadap pendidikan (Goodson & Sykes, 2001), sehingga banyak guru yang mengaitkan komitmen mereka terhadap keadilan sosial dengan latar belakang pribadi mereka.

## **9. Hakikat Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan**

Pendidikan jasmani merupakan bentuk pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Muna (2017, p. 210), pendidikan ini memberikan dasar dalam hal pengetahuan, keterampilan, serta aspek sosial yang berkaitan dengan olahraga dan kesehatan. Pendidikan jasmani juga dianggap sebagai struktur pengajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan diyakini dapat mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial (Carse *et al.*, 2018, p. 22).

Stolz (2014) menjelaskan bahwa konsep pendidikan jasmani menitikberatkan pada pengalaman gerak yang dapat memanusiakan peserta didik. Melalui aktivitas fisik, peserta didik memperoleh kesempatan otentik untuk memahami bahwa eksistensi manusia tidak hanya bergantung pada rasionalitasnya, tetapi juga pada keberadaan fisiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai tenaga profesional, guru pendidikan jasmani memiliki tanggung jawab dalam menyusun dan mengelola proses pembelajaran secara sistematis dengan tujuan membentuk individu yang sehat secara fisik maupun rohani. Rohmansyah dan Setiyawan (2018, p. 25) mengungkapkan bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (Penjasorkes) bertujuan untuk mengajarkan pola hidup sehat, melatih keterampilan motorik, serta menanamkan semangat pantang

menyerah, disiplin, sportif, dan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Guru PJOK yang kompeten adalah mereka yang memiliki keterampilan serta pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan, sehingga memungkinkan mereka menjalankan tugasnya secara profesional. Heidorn (2015, p. 4) menyatakan bahwa pengembangan profesional bagi guru pendidikan jasmani dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti lokakarya, pelatihan, seminar, serta sesi aktivitas fisik. Selain itu, membaca artikel penelitian, jurnal praktisi, dan buku juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam bidang pendidikan jasmani.

Hasil penelitian literatur menunjukkan bahwa terdapat beberapa elemen yang berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran PJOK di sekolah. Rachman, Anwar, dan Setiawan (2015, p. 100) mengidentifikasi tujuh faktor utama yang mempengaruhi kualitas pembelajaran PJOK, yaitu:

(1) profesionalisme guru PJOK, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan, (2) motivasi peserta didik, (3) relevansi materi kurikulum, (4) kualitas serta jenis sumber daya manusia (SDM) yang mendukung pembelajaran, khususnya tenaga pendidik PJOK, (5) tingkat dan kualitas interaksi dalam organisasi sekolah, (6) ketersediaan sumber-sumber material, serta (7) efektivitas organisasi dan alokasi sumber daya sekolah di tingkat kelembagaan.

Dalam konteks pembelajaran, Hamalik (2011) menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing dan memfasilitasi proses belajar peserta didik. Selain bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru juga dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, merancang strategi pembelajaran yang inovatif,

serta memberikan motivasi agar peserta didik dapat mencapai potensi maksimalnya:

- a. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
- b. Sebagai pembimbing, yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran.
- c. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang peserta didik agar melakukan kegiatan belajar.
- d. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan peserta didik dan masyarakat.
- e. Sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya agar berperilaku baik.
- f. Sebagai *evaluator*, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar peserta didik.
- g. Sebagai *inovator*, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat.
- h. Sebagai *agen* moral dan politik, yang turun membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan.
- i. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.
- j. Sebagai manajer, yang memimpin kelompok peserta didik dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil.

#### **10. Peranan Sekolah terhadap Pembentukan Sikap Sosial**

Sekolah adalah lembaga yang bertujuan mendidik dan mengajar anak-anak agar menjadi manusia yang utuh. Di sekolah, anak-anak belajar dan memahami ilmu serta mengembangkan sikap dasar yang telah diajarkan di keluarga. Gerungan (2004) mengemukakan bahwa terdapat beberapa bentuk dasar dalam proses pendidikan di sekolah, seperti pengalaman belajar yang diperoleh melalui kerja sama dengan teman sebaya, pembentukan rasa tanggung jawab yang ditanamkan melalui tuntutan dan keteladanan, serta kemampuan menahan diri demi kepentingan bersama. Selain itu, peserta didik juga belajar untuk menghargai kelebihan orang lain

sebagai bentuk sportivitas serta berusaha menaati peraturan dan tata tertib sekolah guna menumbuhkan sikap disiplin.

Guru di sekolah berperan sebagai orang tua kedua bagi anak-anak. Guru memiliki berbagai peran dan fungsi untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang utuh, mulai dari peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, hingga mengevaluasi peserta didik. Diharapkan, peran guru dapat membuat peserta didik lebih baik, baik dalam cara berpikir, kebugaran, maupun sikap sosialnya. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan sikap sosial peserta didik. Guru memegang peran terbesar dalam hal ini. Sekolah menjadi tempat yang mendukung pembentukan pendidikan sosial secara umum, yang meliputi disiplin, sportivitas, tanggung jawab, kerja sama, dan interaksi sosial dengan seluruh warga sekolah. Semua ini tidak terlepas dari peran guru yang mampu mendidik, membina, dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sikap sosial tidak bisa terbentuk oleh satu orang saja, sehingga sekolah berperan sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan sikap sosial. Dengan adanya program pelajaran yang terstruktur, guru sebagai fasilitator, serta teman-teman sebagai rekan dalam proses sosialisasi, sekolah menjadi tempat ideal untuk pengembangan sikap sosial.

## 11. Teori *Teachers Belief* menurut para ahli

Keyakinan guru merupakan salah satu elemen penting dalam empat kompetensi guru, yaitu kompetensi kepribadian. Beberapa ahli memberikan pengertian terkait keyakinan guru, seperti yang dijelaskan berikut ini. Menurut Borg (2011), keyakinan adalah kondisi mental di mana seseorang menerima suatu hal sebagai kebenaran, meskipun orang lain mungkin tidak setuju dengan kebenaran tersebut.

Sedangkan menurut Chong, *et al.*, (2004, p. 230), menambahkan bahwa keyakinan adalah sifat alami yang ada dalam diri individu. Keyakinan guru ini berpengaruh pada pembelajaran. Menurut Hidayat (2007), keyakinan diri yang tinggi pada guru akan berdampak pada keberhasilan implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas, sedangkan keyakinan diri yang rendah akan berdampak sebaliknya.

Oleh karena itu, keyakinan diri guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran di kelas. Keyakinan guru dapat dibangun atau ditingkatkan melalui beberapa cara. Menurut Richardson (Chong *et al.*, 2004, p. 220), keyakinan guru dapat berasal dari tiga hal, yaitu pengalaman pribadi, pengalaman melalui sekolah dan pembelajaran, serta pengalaman dengan pengetahuan formal, baik dalam materi sekolah maupun pengetahuan pedagogik.

Keyakinan guru memiliki hubungan yang erat dengan budaya dan agama. Dengan demikian, tingkat keyakinan guru dapat ditingkatkan melalui pengalaman pribadi, proses belajar mengajar di sekolah atau lembaga formal, serta interaksi budaya dan nilai-nilai agama. Tingkat

keyakinan guru dapat diukur melalui berbagai metode, seperti wawancara, angket, atau observasi.

## **12. Keadilan Sosial**

Keadilan sosial, atau keadilan distributif, adalah konsep yang berkaitan dengan pembagian manfaat dan beban dalam masyarakat. Menurut Miller (2020), keadilan sosial harus dipahami sebagai cara lembaga-lembaga sosial membagikan hak, kewajiban, dan sumber daya secara adil. Dalam pandangan ini, distribusi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada prosedur yang digunakan untuk mencapai hasil tersebut.

Sedangkan menurut Sen (2009, p. 231), menekankan bahwa keadilan sosial juga melibatkan pertimbangan terhadap kemampuan individu untuk mengakses peluang dan sumber daya. Lebih lanjut, Sen (2009, p. 231) mengatakan bahwa keadilan bukan hanya tentang hasil, tetapi juga tentang memberi orang kesempatan untuk mencapai potensi mereka.

## **13. Dua Prinsip Keadilan Sosial**

### **a. Prinsip Pertama:**

Setiap orang memiliki hak yang sama atas kebebasan dasar yang seluas mungkin, asalkan kebebasan tersebut tidak mengurangi kebebasan yang sama bagi orang lain. Prinsip ini dikenal sebagai persamaan kebebasan dasar dan mencakup kebebasan politik, berbicara, berkeyakinan, dan hak milik. Menurut Rawls (2001, p. 42), dalam tulisannya, "*Justice as Fairness: A Restatement*" menggarisbawahi pentingnya kebebasan dasar dalam menciptakan masyarakat yang adil.

b. Prinsip Kedua:

Ketimpangan sosial dan ekonomi diperbolehkan jika memenuhi dua syarat:

- 1) Posisi kekuasaan dan jabatan publik harus terbuka bagi semua orang, dalam kondisi kesetaraan peluang yang adil.
- 2) Ketimpangan tersebut harus memberikan keuntungan terbesar bagi kelompok yang paling lemah.

Dalam karyanya, menurut Ruddick (2020), "*Justice for Some: Law and the Question of Multiculturalism*" menuliskan bahwa prinsip ini terdiri dari dua komponen: persamaan kesempatan yang *fair* dan prinsip perbedaan (*difference principle*). Prinsip perbedaan ini memastikan bahwa ketidaksamaan dalam *distribusi* sumber daya hanya diperbolehkan jika itu bermanfaat bagi yang kurang beruntung dalam masyarakat.

a. Prinsip Keadilan Pertama:

Prinsip ini berfokus pada kebebasan dasar yang harus dimiliki oleh setiap warga, di mana semua individu memiliki hak yang setara tanpa diskriminasi. Keadilan dalam kebebasan ini mendasari masyarakat yang adil.

b. Prinsip Keadilan Kedua:

Prinsip ini mengatur distribusi sumber daya sosial dan ekonomi. Menurut Rawls (2001), ketidaksamaan diperbolehkan asalkan itu membawa manfaat bagi kelompok yang paling lemah dan tidak menghalangi akses terhadap posisi kekuasaan dan jabatan publik bagi semua orang.

#### **14. Teori Pembelajaran yang Berkeadilan Sosial**

Teori keadilan sosial dalam pendidikan berasal dari pemikiran para ahli yang menekankan bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk memberdayakan individu dan memastikan adanya kesetaraan dalam akses terhadap pendidikan.

a. Inklusi dan Persamaan Kesempatan:

Teori ini menekankan bahwa setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, gender, atau kemampuan

fisik, memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Konsep ini diperkuat oleh pemikiran Rawls (2004, p. 53), yang dalam bukunya *A Theory of Justice* memperkenalkan dua prinsip keadilan. Prinsip pertama adalah setiap orang memiliki hak yang sama atas kebebasan dasar dan prinsip kedua adalah bahwa ketimpangan sosial dan ekonomi dapat diterima sejauh ketimpangan itu memberi manfaat bagi kelompok yang paling lemah dalam masyarakat.

b. Pedagogi Kritis:

Menurut Apple (2019, p. 87), dalam *Knowledge, Power, and Education: The Selected Works of Michael W.*, pendidikan memiliki peran penting dalam membebaskan peserta didik dari struktur kekuasaan yang tidak adil. Apple menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai sarana untuk memfasilitasi kesetaraan dalam pembelajaran serta mendorong peserta didik agar terlibat secara aktif dalam membangun keadilan sosial.

Lebih lanjut, A. Giroux (2018, p. 112), dalam bukunya *Pedagogy and the Politics of Hope*, menyatakan bahwa pedagogik kritis melibatkan peserta didik dalam proses pemikiran kritis dan refleksi terhadap kondisi sosial mereka. Dengan demikian, peserta didik dapat berperan aktif dalam mengubah dunia. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan sosial dalam konteks pendidikan.

## **15. Pembelajaran Pendidikan Jasmani yang Berkeadilan Sosial**

Dalam konteks pendidikan jasmani (Penjas), keadilan sosial diterapkan melalui inklusi, diferensiasi kegiatan, kesetaraan gender, dan pengembangan karakter.

### **a. Inklusi dan Aksesibilitas:**

Menurut Tepper dan Rouse (2008, p. 11), pendidikan jasmani yang berkeadilan sosial harus mencakup semua peserta didik, termasuk peserta didik dengan disabilitas. Mereka menekankan pentingnya menyediakan adaptasi dalam kegiatan fisik agar peserta didik dengan berbagai kemampuan tetap dapat berpartisipasi secara penuh.

### **b. Diferensiasi dalam Pembelajaran:**

Pendekatan diferensiasi bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Tomlinson (2001, p. 45), dalam teorinya tentang diferensiasi pembelajaran menekankan bahwa setiap peserta didik harus diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, sehingga pembelajaran menjadi inklusif dan adil.

### **c. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Jasmani:**

Kesetaraan gender dalam pendidikan jasmani menjadi fokus penting dalam teori keadilan sosial. Menurut Hills (2006, p. 540), pendidikan jasmani sering kali dipengaruhi oleh pandangan umum yang membatasi partisipasi perempuan. Oleh karena itu, pendidikan

jasmani yang berkeadilan sosial harus menghilangkan diskriminasi berbasis gender dan memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan.

d. Pengembangan Karakter dan Empati:

Pendidikan jasmani yang berkeadilan sosial juga bertujuan untuk mengembangkan karakter dan empati melalui kerja sama dan sportivitas. Menurut Hellison (2011, p. 22), dalam model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) menekankan bahwa pendidikan jasmani harus membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab sosial dan nilai-nilai seperti empati dan kerjasama, di mana semua peserta didik dihargai dan diperlakukan secara adil.

## **16. Prinsip-Prinsip Utama dalam Penjas Berkeadilan Sosial**

Beberapa prinsip utama dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang berkeadilan sosial meliputi:

a. Prinsip Perbedaan (*Difference Principle*):

Dalam konteks pendidikan jasmani, perbedaan dalam kemampuan fisik peserta didik diakui dan dihargai. Menurut Rawls (2004, p. 53), ketidaksetaraan diperbolehkan dalam pendidikan sejauh ketidaksetaraan tersebut memberi manfaat bagi kelompok yang paling lemah. Ini berarti bahwa dalam pendidikan jasmani, adaptasi kegiatan harus dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik dengan kebutuhan khusus juga dapat berpartisipasi.

b. Prinsip Persamaan Kesempatan:

Menurut Rawls (2004, p. 42), pentingnya persamaan kesempatan yang adil (*fair equality of opportunity*). Hal ini berarti bahwa semua peserta didik harus memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses peralatan, fasilitas, dan pengalaman belajar, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial atau ekonomi. Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip keadilan sosial dalam pendidikan jasmani menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, adil, dan setara.

Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses bagaimana setiap individu dapat berpartisipasi secara adil dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan jasmani yang berkeadilan sosial mempromosikan nilai-nilai kesetaraan, menghargai perbedaan, serta menghilangkan hambatan yang menghalangi akses terhadap kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, gender, atau kemampuan fisik. Menurut Tepper dan Rouse (2008, p. 537), pendidikan jasmani yang benar-benar berkeadilan sosial mengakui dan merayakan keragaman dalam kemampuan fisik serta memberikan peluang yang setara bagi semua peserta didik untuk berkembang dalam lingkungan yang adil dan inklusif.

**B. Kajian Penelitian yang relevan**

Penelitian yang relevan merupakan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Kajian terhadap penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat teori yang telah ada serta menjadi pedoman

dalam pelaksanaan penelitian ini. Berikut penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

1. Setiawan (2015) yang berjudul “Memaknai Pelatihan Pengembangan Profesi Guru (Eksplorasi Konseptual tentang Pengembangan Profesi yang Berkelanjutan)”. Penelitian ini mengkaji eksplorasi gagasan pengembangan profesi berkelanjutan dalam konteks pendidikan jasmani di Indonesia. Selain itu, penelitian ini mengkritisi konsep pengembangan profesi tradisional serta memberikan alasan untuk memahami konsep tersebut. Studi ini juga menyoroti peran pembelajaran berbasis komunitas sebagai fondasi teoritis serta dampaknya terhadap pembelajaran peserta didik. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah bahwa konsep pengembangan profesi guru yang dieksplorasi dapat menjadi dasar dalam memahami strategi peningkatan profesionalisme guru PJOK.
2. Subekti (2016) yang berjudul “Pengalaman Guru Penjas Sekolah Dasar dalam Pengembangan Profesi Guru di D.I Yogyakarta”. Penelitian ini membahas pengalaman guru PJOK dalam mengembangkan profesi mereka melalui berbagai metode seperti diklat, seminar, workshop, dan KKG. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung pengembangan profesi meliputi dukungan sekolah, fasilitas, dan manfaat yang diperoleh guru. Namun, terdapat kendala seperti pembagian waktu yang tidak sesuai, kurangnya fasilitas, serta kurangnya fokus peserta dalam kegiatan pengembangan profesi. Studi ini relevan karena memberikan gambaran tentang faktor yang mempengaruhi efektivitas pengembangan profesi guru PJOK, yang juga menjadi fokus penelitian ini.

3. Syakir (2022) yang berjudul “Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru di SMP Negeri 10 Makassar”. Studi ini menganalisis upaya peningkatan kompetensi guru berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dilakukan melalui diskusi antar guru, MGMP, pelatihan penyusunan RPP, penggunaan media pembelajaran, dan pembelajaran jarak jauh. Namun, hambatan seperti rendahnya motivasi guru dalam menulis dan beban mengajar yang tinggi masih menjadi kendala. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan karena memberikan wawasan mengenai efektivitas kegiatan PKB dan kendala yang dihadapi guru dalam proses pengembangan profesionalisme mereka.
4. Hasan (2021) yang berjudul “Pengalaman dan Makna Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar di Kabupaten Bantul”. Penelitian ini menyoroti pengalaman guru PJOK dalam mengembangkan keprofesian mereka melalui kegiatan seperti KKG, PPG, PLPG, seminar, dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi tantangan dalam pelaksanaan PKB, seperti kurangnya motivasi guru, keterbatasan waktu, dan minimnya dukungan dari sekolah serta pemerintah. Penelitian ini berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan karena membahas faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas PKB bagi guru PJOK, yang juga menjadi aspek utama dalam penelitian ini.
5. Jannah (2019) yang berjudul “Pengaruh Pengembangan Keprofesian terhadap Produktivitas Kerja Guru di SMAN 10 Depok”. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh pengembangan keprofesian terhadap produktivitas kerja guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan profesi berkontribusi positif terhadap produktivitas kerja guru, meskipun masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi. Relevansi penelitian ini terletak pada analisis keterkaitan antara pengembangan keprofesian dan peningkatan kualitas kerja guru, yang juga menjadi salah satu tujuan dari penelitian ini dalam konteks guru PJOK.

### **C. Kerangka Pikir**

Guru memiliki peran krusial dalam proses pendidikan karena menjadi ujung tombak dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Menurut Vygotsky (1978, p. 86), dalam teori konstruktivisme sosial menyatakan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi sosial dan pengaruh lingkungan. Dalam hal ini, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam pengajaran akademis, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan sosial dan sikap positif peserta didik.

Keyakinan diri guru sangat penting karena guru yang memiliki kepercayaan diri dalam mengajar lebih mampu menghadapi tantangan dan situasi yang sulit serta tidak terduga di lingkungan kelas, terutama dalam konteks pendidikan jasmani yang dinamis dan memerlukan keterlibatan fisik dan emosional. Bagi guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), keyakinan diri merupakan elemen penting dalam menjalankan pembelajaran yang efektif. Menurut Bandura (1997, p. 3), dalam teori *self-*

*efficacy* menyatakan bahwa tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya (*self-efficacy*) berpengaruh pada motivasi, ketekunan, dan respon terhadap situasi stress.

Guru PJOK yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan merasa lebih mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan sikap sosial positif dan kerjasama di antara peserta didik, bahkan dalam kondisi yang tidak ideal atau penuh tantangan. Dengan demikian, guru PJOK yang memiliki keyakinan diri cenderung mampu menerapkan pembelajaran yang berkeadilan sosial, di mana setiap peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa memandang latar belakang sosial, fisik, atau akademis mereka. Untuk memperkuat kepercayaan diri dan profesionalisme guru, kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) menjadi aspek yang sangat penting.

Menurut Guskey (2002, p. 381), menyatakan bahwa PKB adalah salah satu komponen utama dalam meningkatkan kualitas pengajaran, karena memberikan kesempatan bagi guru untuk terus belajar dan memperbarui pengetahuan mereka. Melalui PKB, guru PJOK dapat mengikuti berbagai pelatihan, seminar, atau penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, memperdalam pemahaman *pedagogis*, serta memperoleh strategi yang relevan untuk mengelola kelas dan menciptakan pembelajaran yang inklusif. PKB memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadian guru.

Menurut Hammond *et al.*, (2017, p. 2), menjelaskan bahwa *profesionalisme* guru berdampak langsung pada pencapaian peserta didik,

karena guru yang memiliki keterampilan dan pengetahuan terkini cenderung lebih mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam konteks guru PJOK, kompetensi ini sangat penting untuk membantu peserta didik memahami pentingnya kesehatan fisik dan olahraga, serta mengembangkan sikap menghargai perbedaan dan bekerja sama, yang merupakan bagian dari pembelajaran berkeadilan sosial. Dalam konteks pembelajaran berkeadilan sosial, peran PKB semakin penting.

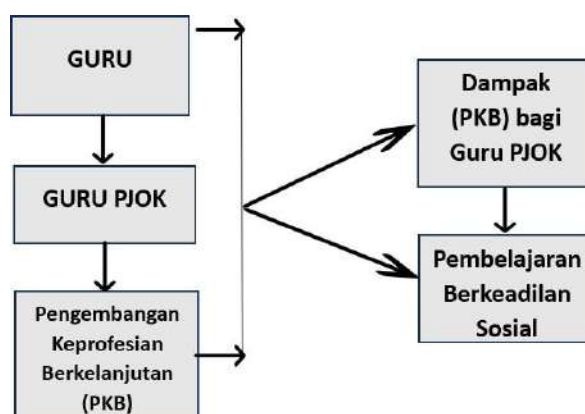
Pembelajaran berkeadilan sosial mendorong guru untuk tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membangun nilai-nilai moral, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Menurut Freire (1970, p. 74), dalam "*Pedagogy of the Oppressed*" menyatakan bahwa pendidikan yang mempromosikan keadilan sosial adalah pendidikan yang membantu peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang kritis, dengan mengakui dan menghargai pluralitas yang ada dalam masyarakat. PKB memberikan peluang bagi guru PJOK untuk menerapkan strategi yang inklusif dan adaptif, sehingga mampu menghadapi keragaman dalam kelas serta memfasilitasi partisipasi aktif semua peserta didik.

Secara keseluruhan, alur ini menunjukkan bahwa melalui PKB, guru PJOK dapat meningkatkan kualitas diri dalam berbagai aspek yang pada akhirnya berdampak positif terhadap implementasi pembelajaran berkeadilan sosial. Bagi Dinas Pendidikan, PKB juga menjadi tolok ukur untuk evaluasi dan peningkatan kualitas guru melalui pelatihan dan pengembangan yang lebih terstruktur. Dengan peningkatan kualitas melalui PKB, diharapkan guru PJOK

memiliki kompetensi yang lebih baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik.

Hal ini akan mendukung upaya untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berkualitas dan berkeadilan, yang menghargai setiap individu dan mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang aktif, kritis, dan berempati. Berdasarkan kajian pustaka yang telah dikemukakan, berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

**Gambar 1: Skema Bagan Kerangka Pikir Penelitian**



Berdasar skema alur kerangka penelitian diatas dapat disimpulkan pada setiap kegiatan PKB yang dilakukan oleh guru PJOK memungkinkan adanya dampak yang akan muncul dari setiap kegiatan PKB yang sudah diikuti.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan alur pikir, pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) berdampak pada pembelajaran guru?

2. Bagaimana program tersebut mempengaruhi keyakinan guru PJOK tentang pembelajaran berkeadilan sosial dan dampaknya terhadap pengajaran mereka?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran berkeadilan sosial dalam pendidikan jasmani?

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang berusaha mengungkapkan kejadian yang ada di lokasi penelitian secara menyeluruh melalui pengumpulan data secara alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci untuk mencari dampak (Moleong, 2018, p. 6). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada deskriptif holistik, yang menjelaskan secara detail tentang kegiatan atau situasi apa yang sedang berlangsung daripada membandingkan efek perlakuan tertentu, atau menjelaskan tentang sikap atau perilaku orang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif format deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif kualitatif merupakan proses untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu.

##### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di SD Muhammadiyah Karangajen, SD 3 Taman Sari, SMP 1 Tempel, SMA N 3 Yogyakarta, sekolah-sekolah tempat partisipan mengajar, serta di Kulon progo rumah partisipan. Penelitian ini sengaja tidak ditentukan pada satu tempat mengingat kesibukan dari masing-masing partisipan. Waktu pelaksanaan penelitian juga ditentukan oleh partisipan sehingga tidak mengganggu waktu penting mereka. Penelitian

dilakukan dalam rentang waktu bulan Maret tahun 2024 sampai bulan Februari tahun 2025 menyesuaikan waktu senggang dari partisipan.

### **C. Partisipan Penelitian**

Data penelitian ini diperoleh dari guru PJOK yang dipilih berdasarkan keberagaman gender, pengalaman mengajar, dan latar belakang sosioekonomi, serta partisipasi dalam PKB bertema isu sosial dalam pendidikan jasmani. Sebanyak 5 guru menjadi partisipan, terdiri dari 3 laki-laki dan 2 perempuan, dengan rentang usia 30–50 tahun, pengalaman mengajar 5–25 tahun, dan status kepegawaian PNS maupun non-PNS, bersertifikasi, maupun belum. Mereka mengajar di sekolah negeri dan swasta di wilayah urban dan rural.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan dua metode utama, yaitu wawancara dan studi dokumen. Menurut Sugiyono (2012, p. 224), pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data yang relevan.

#### **1. Wawancara**

Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari para partisipan. Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan bersifat tidak terstruktur. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013, p. 63), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara tidak terstruktur, seperti yang dijelaskan oleh Ghony dan Fauzan (2012, p. 165), menyerupai percakapan informal di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis

dan lengkap, melainkan menyesuaikan pertanyaan dengan kebutuhan dan karakteristik partisipan. Hal ini memungkinkan responden untuk:

- a. Menggunakan cara unik dalam mendefinisikan dunia mereka.
- b. Membahas isu-isu penting yang tidak terjadwal.
- c. Menjawab pertanyaan tanpa mengikuti urutan tetap Wawancara dilakukan secara tatap muka dan data yang diperoleh

dicatat menggunakan bolpoin dan kertas, serta direkam dengan alat perekam digital untuk memastikan keakuratan data. Hasil wawancara kemudian ditranskrip secara mendetail untuk keperluan analisis. Sebelum pelaksanaan wawancara, protokol wawancara disusun oleh peneliti dan divalidasi melalui expert judgement untuk memastikan relevansi dan ketepatannya.

a. Proses Pelaksanaan Wawancara:

1) Tahap Rekrutmen Partisipan

- a) Peneliti menetapkan kriteria inklusi untuk partisipan, yaitu guru yang telah mengikuti program kegiatan PKB dengan topik khusus isu-isu sosial dalam pendidikan jasmani.
- b) Peneliti menghubungi calon partisipan melalui surat resmi, email, atau komunikasi langsung untuk menjelaskan tujuan penelitian, manfaat, serta mekanisme wawancara.
- c) Calon partisipan yang bersedia akan diminta menandatangani surat persetujuan (*informed consent*)

yang mencakup kesediaan mereka untuk diwawancarai dan direkam.

## 2) Persiapan Wawancara

- a) Peneliti menyusun daftar panduan wawancara awal berdasarkan kerangka analisis tematik dari buku "Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif" karya Setiawan (2021, p. 45). Panduan ini mencakup tema-tema utama yang relevan dengan refleksi guru terhadap topik keadilan sosial dalam pendidikan jasmani.
- b) Alat perekam digital, bolpoin, dan buku catatan disiapkan untuk mendukung proses dokumentasi wawancara.
- c) Lokasi wawancara yang nyaman, seperti ruang guru atau ruang rapat, diatur untuk menciptakan suasana kondusif bagi partisipan.

## 3) Pelaksanaan Wawancara

- a) Pengenalan dan Pembukaan: Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan wawancara kepada partisipan. Hubungan baik (rapport) dibangun melalui percakapan ringan untuk menciptakan suasana yang santai dan terbuka.
- b) Proses Tanya-Jawab: Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada tema utama, tetapi tetap memungkinkan partisipan berbicara secara bebas. Peneliti mengajukan pertanyaan eksploratif, seperti:

(1) "Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu mengikuti program PKB ini mempengaruhi keyakinan Anda dalam membelajarkan pendidikan jasmani?"

(2) "Dapatkah Anda memberikan contoh bagaimana nilai-nilai keadilan sosial diterapkan dalam pembelajaran Anda?" Peneliti menyesuaikan pertanyaan dengan alur jawaban partisipan untuk menggali informasi yang lebih mendalam.

#### 4) Pendokumentasian Data

- a) Selama wawancara berlangsung, peneliti mencatat poin-poin penting menggunakan bolpoin dan buku catatan.
- b) Seluruh percakapan direkam menggunakan alat perekam digital untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewatkan.
- c) Observasi terhadap tanggapan *non-verbal* partisipan, seperti ekspresi wajah atau nada suara, juga dicatat.

#### 5) Transkripsi dan Analisis Data

- a) Data wawancara yang terekam ditranskrip secara rinci, termasuk ucapan, jeda, dan ekspresi penting lainnya.
- b) Transkrip dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dari buku "Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif" karya Setiawan (2021, p. 45) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan hubungan yang relevan.

- c) Data yang telah dianalisis diorganisir ke dalam kategori tematik sesuai dengan fokus penelitian, seperti refleksi guru terhadap isu-isu sosial atau implementasi nilai-nilai keadilan sosial dalam pembelajaran.

## **2. Studi Dokumen**

Metode studi dokumen digunakan untuk menelusuri dan menganalisis dokumen refleksi para guru setelah mengikuti program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dengan topik isu-isu sosial dalam pendidikan jasmani. Menurut Sugiyono (2012, p. 82), studi dokumen merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi catatan refleksi guru yang memuat pengalaman, pandangan, dan keyakinan mereka dalam membelajarkan pendidikan jasmani yang berkeadilan sosial.

Studi dokumen juga membantu peneliti memahami makna yang terkandung dalam data tertulis. Menurut Bowen (2009, p. 27), studi dokumen memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang terdokumentasi secara sistematis dan memberikan gambaran tentang konteks penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen yang dianalisis mencakup laporan kegiatan harian, notulensi rapat, panduan operasional, serta arsip lainnya yang berkaitan dengan aktivitas klub atau program PKB.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan hubungan yang

muncul. Pedoman analisis dokumen disusun secara semi-terstruktur dengan beberapa kategori kunci, tetapi tetap terbuka untuk menangkap informasi yang tidak terduga (Prior, 2003, p. 25). Berdasarkan sumbernya, dokumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup daftar kegiatan PKB, rekap kegiatan, dan data lain yang relevan terkait pengembangan profesi guru PJOK.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2012, p. 222) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Pada penelitian tentang dampak program PKB terhadap keyakinan guru penjasorkes dalam pembelajaran yang berkeadilan sosial ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sudah dijustifikasikan oleh ahli (*expert judgement*). Selanjutnya peneliti berusaha mengembangkan isi wawancara sesuai dengan data refleksi guru PJOK yang dibutuhkan oleh peneliti. Protokol wawancara yang sudah dijustifikasikan ahli dilampirkan di dalam lampiran.

#### **F. Keabsahan Data**

Untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian ini, beberapa hal yang telah dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Pada fase pengumpulan data, memastikan bahwa pedoman wawancara dirancang menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*) atau terbuka (*open ended interview*) agar memungkinkan mendapatkan perspektif partisipan. Untuk mencapai kredibilitas data yang diperoleh,

pedoman wawancara telah mendapatkan penilaian layak untuk digunakan dari dua orang ahli (*expert judgement*).

2. Membuat pedoman observasi yang spesifik tetapi tetap terbuka untuk memungkinkan mendapatkan keunikan dari kehidupan sehari-hari yang diamati.
3. Melakukan verifikasi transkripsi wawancara kepada masing-masing partisipan dan verifikasi laporan observasi serta analisis data kepada narasumber penelitian untuk mendapatkan pernyataan yang akurat.
4. Melakukan triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data untuk menetapkan kredibilitas analisis dan temuan.
5. Langkah terakhir, keabsahan data berusaha diperoleh pada fase analisis data melalui kolaborasi dengan dosen pembimbing untuk membangun akurasi dari interpretasi.

## **G. Analisis Data**

Setelah data terkumpul, langkah penting dalam penelitian adalah analisis data, yang bertujuan mengolah data mentah menjadi temuan yang bermakna dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Dalam penelitian ini, digunakan analisis tematik, sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006, p. 77), yang memungkinkan identifikasi, analisis, serta interpretasi pola dalam data kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fleksibilitasnya dalam menggali makna dari pengalaman partisipan serta relevansinya dengan konteks penelitian. Berikut tahapan analisis data yang dilakukan sesuai pendekatan tersebut.

1. Mengenali Data

Peneliti membaca data berulang kali untuk memahami konteks pengalaman guru PJOK dalam kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Data diambil dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen terkait. Fokusnya adalah memahami secara mendalam pengalaman guru terkait PKB dan dampaknya terhadap pembelajaran berkeadilan sosial.

## 2. Pengkodean Data

Peneliti memecah data ke dalam unit-unit informasi (kode). Pada tahap ini, pernyataan-pernyataan penting dari wawancara guru tentang pengalaman PKB, tantangan yang dihadapi, dan perubahan yang dirasakan, diidentifikasi sebagai kode awal. Misalnya, "pemahaman baru", "penerapan metode", dan "kesadaran sosial".

## 3. Mengidentifikasi Tema

Peneliti mengelompokkan kode-kode tadi ke dalam tema-tema yang lebih besar. Sebagai contoh, tema yang mungkin muncul adalah "transformasi pedagogi", "pemahaman nilai sosial", dan "komunitas profesional".

## 4. Meninjau Tema

Peneliti memeriksa kesesuaian antara tema dan data asli. Jika ada tema yang terlalu luas atau kurang relevan, dilakukan penyempurnaan. Pada tahap ini, peneliti memastikan setiap tema menggambarkan pengalaman guru secara representatif.

## 5. Mendefinisikan Tema

Peneliti mendefinisikan masing-masing tema dengan menjelaskan aspek-aspek kunci yang membentuknya. Sebagai contoh:

- a. *Transformasi pedagogi*: Bagaimana pengalaman PKB mempengaruhi strategi pembelajaran guru.
- b. Pemahaman nilai sosial: Refleksi guru terhadap pentingnya pembelajaran berkeadilan sosial.

#### 6. Pelaporan Data

Peneliti menyusun laporan dengan narasi tematik yang kaya. Laporan ini menyajikan *textural description* (apa yang dialami oleh guru, misalnya perubahan pemahaman) dan *structural description* (bagaimana pengalaman itu mempengaruhi praktik mereka di kelas).

#### 7. Deskripsi Esensi

Peneliti mengintegrasikan semua tema untuk menggambarkan esensi dari pengalaman PKB bagi guru PJOK. Esensi ini mencakup dampak kegiatan PKB terhadap keyakinan dan praktik pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan sosial.

#### 8. Interpretasi dan Refleksi

Peneliti menyimpulkan bahwa pengalaman PKB tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional tetapi juga mengubah keyakinan guru terhadap pentingnya keberlanjutan dalam pengajaran inklusif. Hasil analisis ini memberikan wawasan baru tentang kegiatan PKB.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak PKB terhadap keyakinan guru PJOK dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang berkeadilan sosial. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana PKB mempengaruhi keyakinan guru PJOK tentang pembelajaran berkeadilan sosial termasuk pemahaman mereka tentang konsep, sikap dan persepsi mereka terhadap isu-isu sosial dalam PJOK, dan keyakinan mereka tentang pentingnya menerapkan pembelajaran berkeadilan sosial yang menghasilkan beberapa sub tema. Sub tema tersebut adalah pemahaman tentang pembelajaran berkeadilan sosial, sikap terhadap isu sosial dalam PJOK, keyakinan tentang penerapan pembelajaran berkeadilan sosial, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, faktor pendukung dan faktor penghambat. Pada bagian ini penulis akan menyajikan sub tema tersebut sebagai produk analisis fenomenologi terhadap pembelajaran penjas berkeadilan sosial.

##### **1. Horizontalisasi:**

Produk dari proses horizontalisasi adalah konstruksi unit makna atau tema. Peneliti akan menyajikan hasil penelitian mulai dari hal yang sederhana sampai pada hal yang kompleks. Tabel berikut ini menyajikan unit makna disertai dengan contoh dari data wawancara.

Tabel 1. Unit Pernyataan Partisipan untuk Pengaruh PKB pada Guru PJOK

dalam Pembelajaran Penjas Berkeadilan Sosial

| Unit makna                                                                            |                                                             | Contoh pernyataan verbatim                                                                                                                                                                                                        |
|---------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tema                                                                                  | Sub-tema                                                    |                                                                                                                                                                                                                                   |
| <b>Pengaruh PKB terhadap keyakinan guru PJOK</b>                                      | Pemahaman tentang pembelajaran berkeadilan sosial           | "Setelah mempelajari isu-isu sosial dalam PJOK, menurut saya, maknanya bagi saya yaitu, Semua menurut saya itu sama, tidak ada yang eksklusif, tidak ada yang merasa di bawah."                                                   |
|                                                                                       | Sikap terhadap isu sosial dalam PJOK                        | "Orang tua juga harus support. Orang tua harus menjelaskan kepada anak-anaknya di rumah. Bagaimana dengan temannya yang lain, yang berbeda dengan mereka."                                                                        |
|                                                                                       | Keyakinan tentang penerapan pembelajaran berkeadilan sosial | "Saya berusaha menyusun modul-modul yang bisa saya. Sebisa mungkin lah, maksudnya sebisa mungkin yang saya bisa saya susun dan apa, persisipan-sisipan apa saat mengajar yang tidak mungkin tertulis tapi harus saya laksanakan." |
| <b>Implementasi pembelajaran berkeadilan sosial dalam PJOK</b>                        | Perencanaan pembelajaran                                    | "Kalau setelah mengalami masalah seperti itu, saya akan memodifikasi atau mencampur agar anak laki-laki dan perempuan itu mau berbaur."                                                                                           |
|                                                                                       | Pelaksanaan pembelajaran                                    | "Misal, dengan berjalan, di sawah, harus seperti apa? Menitih jembatan seperti apa? Itu kan tersimbangan saja."                                                                                                                   |
|                                                                                       | Evaluasi pembelajaran                                       | "Di akhir pembelajaran nanti kan ada namanya refleksi ya. Jadi bagaimana dia mengungkapkan perasaannya capek, senang, susah."                                                                                                     |
| <b>Faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pembelajaran berkeadilan sosial</b> | Faktor pendukung                                            | "Yang berkemampuan dari sisi ekonomi. Mereka saling mendukung untuk mempersiapkan teman-temennya, mendukung."                                                                                                                     |
|                                                                                       | Faktor penghambat                                           | "Kalau pelatihannya secara umum bagus, guru-gurunya bagus, cuma motivasi dari guru, gurunya sendiri yang kurang."                                                                                                                 |

## **2. Deskripsi Tekstur:**

Dalam tahapan ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan guru PJOK di Yogyakarta, mengenai Pembelajaran Penjas Berkeadilan Sosial yang telah bersedia menjadi partisipan. Dalam deskripsi tekstural (*textural description*) peneliti menuliskan dampak apa yang dialami guru PJOK setelah mengikuti kegiatan pengembangan keprofesian yang sudah dilakukan. Hasil dari proses analisis data adalah kategori dasar yang bersumber dari data sebagai berikut, (1) Pemahaman Tentang Pembelajaran Berkeadilan Sosial dalam PJOK (2) Sikap Guru Terhadap Isu Sosial dalam PJOK (3) Keyakinan Tentang Penerapan Pembelajaran Berkeadilan Sosial dalam PJOK (4) Perencanaan Pembelajaran Berkeadilan Sosial dalam PJOK (5) Penerapan Pembelajaran Berkeadilan Sosial dalam PJOK (6) Evaluasi Pembelajaran Pembelajaran Berkeadilan Sosial dalam PJOK (7) Faktor Pendukung Pembelajaran Pembelajaran Berkeadilan Sosial dalam PJOK (8) Faktor Penghambat Pembelajaran Pembelajaran Berkeadilan Sosial dalam PJOK.

## **3. Pemahaman Tentang Pembelajaran Berkeadilan Sosial dalam PJOK**

Latar belakang pendidik memiliki peranan penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Beberapa partisipan mengakui bahwa latar belakang pendidik sangat membantu mereka dalam proses pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Pengalaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya menjadi faktor utama pendukung profesi. Guru senior maupun guru junior mendapatkan pengalaman tersebut

dari waktu menempuh pendidikan sarjana, kemudian terus mengembangkannya melalui serangkaian kegiatan pengembangan profesi.

Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini telah menempuh pendidikan S1 di perguruan tinggi. Perguruan Tinggi Universitas Negeri Yogyakarta merupakan salah satu perguruan tinggi yang mencetak tenaga pendidik profesional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya partisipan yang pernah menempuh pendidikan sarjana di perguruan tinggi tersebut.

Dari 5 partisipan telah menempuh pendidikan S1 di Universitas Negeri Yogyakarta dan diantaranya melanjutkan S2 di Universitas yang berbeda. Hal ini didukung oleh pernyataan Bu Yolandita, “Pendidikannya, saya kuliah S1 di UNY, kuliah S2 juga di UNY”. Hal serupa didukung oleh pernyataan Pak Fahmandika, “Saya kebetulan sekarang lagi S2, UAD Manajemen Pendidikan”.

**Tabel 2. Asal Perguruan Tinggi**

| No. | Partisipan | Pendidikan |
|-----|------------|------------|
| 1.  | Maryano    | UNY        |
| 2.  | Fahmandika | UNY        |
| 3.  | Agustinus  | UNY        |
| 4.  | Harfiyanti | UNY        |
| 5.  | Yolandita  | UNY        |

Hampir semua guru pendidikan jasmani yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi mengambil jurusan pendidikan olahraga. Jurusan Pendidikan Olahraga merupakan jurusan yang secara khusus mencetak tenaga pendidik profesional di bidang olahraga. Hal tersebut dibuktikan

dengan banyaknya partisipan yang berlatar belakang pendidikan di bidang olahraga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 5 partisipan terdapat 4 orang yang menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Olahraga dan hanya 1 orang partisipan yang menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Kepelatihan. Hal ini didukung oleh pernyataan Pak Fahmandika, “PKO, Pelatihan Sepak Bola. Saya 2005”.

Pengalaman mengajar yang dimiliki guru pendidikan jasmani dalam penelitian ini sangat bervariasi. Pengalaman mereka mengajar sebagian besar sudah lebih dari 5 tahun, bahkan ada 1 partisipan yang sudah memiliki pengalaman mengajar 20 tahun. Namun, pengalaman mengajar tersebut memberikan pengalaman yang bermakna bagi guru. Hal ini didukung oleh pernyataan Bu Harfiyanti, “bawah di dinas pendidikan saya mengajarnya di olahraga juga, di SMP 3 Pekos dari 2006 sampai 2022, jadi lumayan jauh.”

Pengalaman pada waktu menempuh program S1 banyak memberikan bekal ilmu dan keterampilan praktis. Bekal ilmu yang diberikan secara teori ternyata lebih mendominasi daripada penguasaan keterampilan praktik mereka. Sebagian besar partisipan mengakui bahwa pendidikan mereka selama perkuliahan tidak banyak membantu mereka dalam hal praktik mengajar pendidikan jasmani di sekolah khususnya jenjang SD.

Hal ini didukung oleh pernyataan Bu Yolandita, “ternyata jadi guru SD itu berat ya, karena ada piramida terbalik kayaknya. Kurang lebih benar-benar bagaimana SD itu fundamental banget. Jadi nanti bisa jadi karena

gerakannya di awal itu tidak sempurna, di akhirnya dan tidak dibetulkan akan seperti itu terus”.

Kualitas mengajar guru semakin lama semakin berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman mengajar mereka. Sebagian partisipan mengakui bahwa mereka mengalami perkembangan dalam hal mengajar, meskipun tidak sampai mumpuni. Disinilah kegiatan PKB mempunyai peran penting terhadap perkembangan guru baik dari segi keilmuan maupun karir kependidikan guru itu sendiri.

Dari berbagai pengalaman tersebut, guru telah mampu berkembang mengikuti perkembangan pendidikan saat ini. Ada banyak hal-hal penting terkait pengalaman PKB yang sudah dilakukan oleh guru PJOK salah satu partisipan menyatakan pengaruh PKB tentang pembelajaran berkeadilan sosial:

“Setelah mempelajari isu-isu sosial dalam PJOK, menurut saya, maknanya bagi saya yaitu, semua menurut saya itu sama, tidak ada yang eksklusif, tidak ada yang merasa di bawah. Kemudian, uh, kita harus melayani anak-anak yang berbeda khusus, bagaimana caranya mereka itu merasa diorangkan, tidak merasa, uh, terkucilkan, tapi terfasilitasi dalam pembelajaran. Kemudian yang isu gender itu kita juga tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga kesemuanya, baik itu anak disabilitas, kemudian anak yang eksklusif, kemudian anak laki-laki dan perempuan itu sama dalam mendapatkan pembelajaran, sehingga mereka semua terfasilitasi dalam pembelajaran PJOK (Bapak Agustinus).”

Faktor pengalaman mengajar bukan menjadi satu-satunya faktor yang membantu mereka berkembang. Keberadaan guru lain yang sama-sama mengajar PJOK juga dapat menjadi salah satu faktor eksternal yang membantu mereka.

Sebagian partisipan mengakui bahwa perkembangan yang mereka alami saat ini dipengaruhi oleh sesama guru PJOK. Hal ini didukung oleh pernyataan Pak Maryano,

“Saya memang sadar bahwa saya masih jauh dari sempurna. Tapi dengan upaya yang saya lakukan, antara lain saya selalu komunikasi dengan rekan sejawat, kemudian saya selalu introspeksi, kemudian saya selalu refleksi dengan rekan sejawat maupun guru. Karena saya yakin yang bisa melihat kekurangan saya itu orang lain. Kalau saya sendiri kan mungkin ya, mungkin merasa saya sudah cukup banyak pengalaman, sudah cukup, um, makan asam garam sebagai seorang pendidik, tapi kan orang lain melihat dari sisi yang berbeda, mungkin saja itu sudah kuno pak, itu sudah ketinggalan pak, makanya saya selalu berupaya uh itu tadi, komunikasi, tetap belajar, kemudian komunikasi dengan rekan sejawat, dengan peserta didik, apa to yang eee isu-isu perkembangan yang berbeda, selama ini terjadi? perkembangan zaman tuntutan anak-anak itu seperti apa? haa itu insyaallah nanti kita selalu bisa update gitu, baik dari sisi peserta didik, dari sisi rekan sejawat, dan seterusnya.”

Dengan demikian latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar memainkan peran penting dalam pengembangan profesional guru PJOK.

Namun, faktor eksternal seperti interaksi dengan rekan sejawat, partisipasi dalam PKB, dan pemahaman terhadap isu-isu sosial juga turut mendukung peningkatan kualitas mengajar. Dengan terus belajar, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, guru PJOK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif serta berkeadilan sosial.

#### **4. Sikap Guru Terhadap Isu Sosial dalam PJOK**

Keterampilan mengajar menjadi salah satu penentu keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Tanpa dibekali keterampilan mengajar yang baik, penyampaian setiap materi terhadap peserta didik menjadi kurang maksimal. Hal ini berdampak pada menurunnya motivasi peserta didik

dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya pengalaman pengembangan keprofesian ini guru PJOK akan lebih mengetahui kemampuan yang belum dimiliki dan kuasai sehingga berusaha mengubah pola mengajar demi menciptakan suasana yang kondusif, inovatif, menyenangkan, dan aman bagi peserta didik.

Dalam menciptakan suasana tersebut, guru PJOK harus mampu meningkatkan keterampilan mengajar sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Pengembangan keterampilan mengajar ini sejalan oleh pernyataan Pak Fahmandika,

“Kalau pelatihannya secara umum bagus, guru-gurunya bagus, cuma motivasi dari guru, gurunya sendiri yang kurang. Soalnya berpikirnya, apa yang saya ikut? Pelatihan-pelatihan seperti itu, pusing-pusing, mikir-mikir, buat tugas, bayangannya seperti itu, buat tugas. Udah lah, langsung praktik saja. Kalau teman-teman, jika sudah di sekolah, seperti itu. Jadi pengennya udah, langsung praktik saja, nggak usah ikut pelatihan-pelatihan, belajar, baca lagi, nulis tugas lagi.”

Kenyataanya PKB membantu guru untuk mengolah ilmu yang terpendam dan mengerti bagaimana menggunakan dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Terutama bagi guru PJOK penilaian proses akan lebih bermakna dan lebih tepat dikarenakan perkembangan setiap peserta didik akan berbeda. Perbedaan karakteristik anak, fasilitas, sarana prasarana, yang membuat guru harus mempunyai keterampilan lebih agar semua anak mampu menerima dan berkembang.

Hal ini didukung oleh pernyataan Pak Agustinus,

“Setelah mengikuti program PPKG PJOK. Yang awalnya, tentu kita hanya memaksakan, oh ini untuk anak laki-laki, perempuan dipisahkan. Nah, setelah mengikuti program PPKG PJOK, tentu kita harus menerapkan keadilan sosial bagi setiap anak. Jadi ya, memfasilitasi anak-anak laki-laki dan perempuan, tidak harus membedakan laki-laki seperti ini, perempuan seperti ini. Jadi tetap kita memfasilitasi sehingga anak-anak itu merasa nyaman,

merasa, apa ya? diorangkan, tidak hanya dipisah-pisahkan, dibedakan antara laki-laki dan perempuan.”

Memiliki keterampilan untuk mengajar yang efektif dan efisien tidak mudah dimiliki oleh guru begitu saja. Semua perlu belajar dan melalui proses yang panjang. Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang setiap saat berubah menjadikan proses PKB harus dilakukan setiap waktu mengikuti perkembangan yang ada.

Tidak hanya menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, guru juga harus mampu menciptakan hal yang baru dan akan mengubah hal lama yang belum dapat berjalan dengan maksimal. Mengubah gaya belajar yang konvensional menjadi pembelajaran yang kreatif dan variatif, namun tetap berlandaskan aspek-aspek pembelajaran, menjadi solusi untuk menciptakan pembelajaran PJOK yang lebih interaktif.

Dengan pendekatan ini, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif. Hal ini didukung oleh pernyataan Bu Yolandita,

“Ternyata saya perlu banyak berbenah ya, gitu maksudnya. Mungkin selama ini. Awalnya iya, tapi semakin kesini, semakin ke enakan ngajar, nih. Nah, Dengan adanya PKG ini kan mererefresh kembali, nih. Mererefresh kembali. Oh, ternyata mengembalikan lagi jalurnya. Ya, kemarin harus, gak, gak menggok, nih. Dialihkan lagi, sesuai dengan jalurnya. digiring lagi, kayak gitu.”

Kesadaran akan pentingnya kompetensi sebagai atribut seorang guru menjadi faktor utama agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru PJOK perlu bijak dalam menghadapi berbagai perubahan kebijakan yang dilakukan pemerintah serta memastikan bahwa mereka, bersama orang tua peserta didik, dapat mengikuti perkembangan dunia pendidikan.

Hal ini didukung oleh pernyataan Pak Fahmandika, "Orang tua juga harus support. Orang tua harus menjelaskan kepada anak-anaknya di rumah. Bagaimana dengan temannya yang lain, yang berbeda dengan mereka." Kesimpulannya, pembelajaran PJOK yang interaktif dan sesuai dengan perkembangan zaman hanya dapat terwujud jika guru terus mengembangkan kompetensinya serta mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

#### **5. Keyakinan Tentang Penerapan Pembelajaran Berkeadilan Sosial dalam PJOK**

Dalam praktiknya, kegiatan pembelajaran dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sering kali tidak sesuai dengan realitas di lapangan. Oleh karena itu, guru harus memiliki kesadaran dan inisiatif untuk mengatasi tantangan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Harfiyanti, "Dan memang kalau PKG yang waktu itu kan baru terbatas. Tapi di 2024 akhir ini kan ada PKG istilahnya pengimbasan. Nah, itu harapannya nanti teman-teman yang mengikuti pengimbasan itu nanti yang juga terbuka wawasannya, oh, olahraga itu tidak hanya teknik saja. Tapi olahraga itu yang bener. Ada hal-hal di luar teknik itu yang bisa kita angkat dan kita sampaikan kepada peserta didik."

Sejalan dengan itu, Pak Fahmandika menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis tetapi juga memperluas wawasan keilmuan guru, "ya sudah ikut aja, nambah-nambah

ilmuwan, pengembangan kompetensi, tentang manajerial, dan administrasi, yang khususnya pengetahuan. Karena, guru-guru penggerak itu kalau secara praktis, memang lebih banyak di praktek, cuman secara keilmuan mungkin, teorinya mungkin masih pengembangannya, karena keilmuan itu kan berkembang. Jadi, saya rasakan saya harus ikutlah waktu itu.”

Kesadaran guru dalam mengelola pembelajaran akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan efektif. Hal ini ditegaskan Bu Yolandita sebagai berikut:

“Saya berusaha menyusun modul-modul yang bisa saya. Sebisa mungkin lah, maksudnya sebisa mungkin yang saya bisa saya susun dan apa, persisipan-sisipan apa saat mengajar yang tidak mungkin tertulis tapi harus saya laksanakan, seperti apresiasi tadi, anak-anak kan perlu, walaupun tidak dengan tak tempeli bintang. Kadang-kadang kan kalau guru kelas kasih bintang banyak gitu ya, kalau, kalau olahraga mungkin, oke kamu bagus, bagus ini, itu sudah, sudah membangkitkan semangat anak lah, itu yang berusaha saya, apa ya? Sangat, jagalah itu biar anak-anak juga antusias, senang, enjoy kalau olahraga. Jadi, sudah pelajaran yang dinanti-nanti, jangan sampai kita membuat bosan anak-anak. Jadi, biar happy lah.”

Dengan meningkatnya kompetensi guru, kekurangan dalam pembelajaran dapat diatasi. Setiawan (2015: 8) menyatakan bahwa pengembangan profesi guru seharusnya melibatkan refleksi diri terhadap isu-isu pendidikan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pak Fahmandika,

“Dan kalau guru yang lama itu monoton. Kalau anak ini main satu, main bola semua. Mungkin, misalnya ketika mengajar kita, mengajar sepak bola, seperti contoh, pada anak ketika menggiring bola, ada yang cepat, ada yang pelan. Bedanya apa dengan anak inklusi, tanpa bola tidak apa-apa. Mereka kurang-kurang menggiring. Bisa-bisa seperti itu. Jadi lebih dipermudah. Tujuannya sama, tapi mungkin tahapannya yang berbeda. Standarnya disesuaikan.”

Pengembangan profesi guru juga mencakup pemahaman terhadap keberagaman peserta didik, baik dari segi kemampuan maupun kebutuhan

khusus. Pak Agustinus menyoroti pentingnya memperhatikan anak-anak dengan bakat khusus serta isu-isu terkait gender dan disabilitas sebagai berikut:

“Eksklusifitas tentu ada anak-anak yang memang lain daripada yang lain, lebih menguasai materi-materi dibanding dengan anak yang lain. Itu tentu ada, karena di setiap sekolah pasti ada yang ikut klub, mempunyai eee bakat istimewa. Kemudian itu kan otomatis dia eksklusif paling atas. Kemudian isu disabilitas. Ya, tentu di sekolah itu pasti ada anak berkebutuhan khusus yang harus kita layani, sehingga sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya, kemudian yang terakhir, isu adil dalam gender. Tentu seperti yang di awal tadi, anak laki-laki dan perempuan kodratnya berbeda, kesenangannya berbeda. Kalau anak laki-laki senangnya ya pakai, uh, otot, permainan, kalau yang perempuan tentu yang ringan-ringan.”

Tujuan utama dari PKB adalah menciptakan guru yang profesional dengan kompetensi yang baik. Guru yang kompeten akan memiliki keterampilan, kemampuan, dan loyalitas tinggi terhadap pendidikan.

## **6. Perencanaan Pembelajaran Pembelajaran Berkeadilan Sosial dalam PJOK**

Seperti yang dijelaskan oleh Nana (1988), pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang telah dipersiapkan khusus untuk itu. Dalam praktiknya, guru mempersiapkan pembelajaran dengan baik, termasuk menyusun modul ajar. Pak Maryano menyatakan, "Nantinya modul-modul itu selalu saya sampaikan. Selalu sampaikan tujuan ideanya untuk anak normal itu seperti ini. Jadi, tapi saya sampaikan saja itu adalah garis-garis besar pembelajaran itu ini. Kemudian terkait dengan pembelajaran yang lebih spesifik kepada anak yang spesifik pula tadi."

Pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan tidak dapat sepenuhnya dikuasai di dalam ruang kelas. Oleh karena itu, PKB membantu guru dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif, terutama dalam membantu peserta didik memahami gerakan yang sulit dan menakutkan.

Menurut Yuldashev (2016: 5) dan Niemi (2015: 7), sumber daya pendidik harus mampu beradaptasi dengan modernisasi pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mengatasi kendala sarana dan prasarana. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Harfiyanti,

“Disesuaikan dengan kemampuan anak, jadi kita bisa memfasilitasi anak, kita bisa istilahnya memberikan tempat bagi anak-anak yang belum bisa, karena itu tadi bisa jadi dia beranggapan tanda kutip, oh saya wanita, saya perempuan, saya nggak bisa dong disamakan dengan laki-laki untuk bisa servis atas misalnya, untuk bisa smash yang seperti itu, itu nggak bisa. Jadi benar-benar memberikan pemahaman kepada anak, memfasilitasi anak untuk bisa belajar sesuai dengan kemampuan dia, begitu.”

Penerapan pembelajaran berkeadilan sosial dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan menuntut kesadaran serta refleksi diri dari para guru agar mampu menghadapi tantangan yang ada di lapangan.

Dengan adanya PKB, guru dapat meningkatkan kompetensi dalam mengelola pembelajaran yang lebih inklusif dan adil bagi seluruh peserta didik. Hal ini didukung oleh pernyataan Pak Agustinus,

“Tentu kalau kita lakukan satu demi satu itu gimana ya? Sangat, uh, bagus sekali, tetapi untuk menerapkan kesemuanya itu agak sulit karena, karena, uh, yang jelas sarana-prasarana, kemudian memerlukan waktu pemetaan karakteristik anak yang berbeda-beda, sehingga setiap, uh, waktu kita harus selalu memetakan karakteristik anak-anak yang berbeda-beda, sehingga dalam melayani ini kita agak kesulitan karena lagi harus melakukan pemetaan karakteristik anak-anak tersebut.”

Penilaian dalam pembelajaran PJOK di sekolah inklusi tidak hanya berfokus pada keterampilan fisik peserta didik, tetapi juga pada aspek sosial seperti kerja sama, empati, dan keberanian untuk berpartisipasi.

Guru menyatakan bahwa pendekatan penilaian ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk berkembang. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Pak Maryano,

“Dengan perlakuan dengan komunikasi, dengan pendekatan, dengan istilahnya apa ya. Pokoknya ya kerjasama yang baik lah antara guru dengan peserta didik itu justru di luar ekspektasi saya sebagai seorang guru bahwa Anak yang berkemampuan atau ber disabilitas ini, tapi mereka bisa melampaui ekspektasi yang diluar dugaan kami.”

Pembelajaran berkeadilan sosial tidak hanya berfokus pada teknik olahraga, tetapi juga mempertimbangkan keberagaman kebutuhan peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dan perbedaan gender.

Dengan metode pengajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kemampuan peserta didik, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang adil serta mendorong partisipasi aktif dari semua peserta didik tanpa diskriminasi. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Agustinus,

“Kalau pada umumnya kan, misalnya kalau pas pembelajaran PJOK tentu yang laki-laki habis, um, kita kasih materi tentu langsung kasih bola, bermain bola yang perempuan berteduh di bawah pohon. Nah, setelah mengikuti pemerintahan PJOK, ya anak-anak yang perempuan juga kita libatkan. Seperti yang saya sampaikan tadi, anak-anak laki-laki dan perempuan kita campur. Kemudian peraturannya kita modifikasi sehingga anak-anak laki-laki dan perempuan itu merasa terfasilitasi sehingga tidak ada yang merasa dibedakan.”

Selain itu, profesionalisme guru dalam menyusun modul ajar yang inovatif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dengan pendekatan yang tepat, keterbatasan sarana dan prasarana dapat diatasi melalui kreativitas dalam menyusun materi serta metode pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik profesional harus terus meningkatkan kompetensi, baik melalui refleksi diri maupun pengembangan profesi, agar mampu menciptakan pembelajaran yang lebih adil, inklusif, dan menyenangkan bagi semua peserta didik.

## **7. Penerapan Pembelajaran Pembelajaran Berkeadilan Sosial dalam PJOK**

Pelaksanaan pembelajaran dalam program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) memberikan kesempatan bagi guru untuk menerapkan berbagai strategi yang telah mereka pelajari. Dengan pengalaman yang diperoleh dari PKB, guru dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, bervariasi, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Pak FHM,

“Apakah karena selama ini yang dilakukan itu kita hanya mengajar sistemnya komando atau yang paling banyak dilakukan itu ABCD asal nopo nggeh? Asal eee senang ibaratnya CBSA cull bal seneng anake. Jadi tidak melalui berbagai model-model pembelajaran gerak yang dipelajari di program PKG.”

a. Penyesuaian Metode dengan Karakteristik peserta didik

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik peserta didik. Salah satu aspek penting adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mampu mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan atau kesulitan dalam mengikuti aktivitas fisik. Oleh karena itu, guru perlu menyiapkan berbagai pendekatan agar setiap peserta didik tetap dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini juga ditegaskan oleh Bu Yolandita,

“Karena saya punya satu kelas yang ada, anaknya yang ini. Perlu perhatian ekstra. Jadi, anaknya itu, apa, um, kalau dibilang inklusi, nggak, nggak yang inklusi banget. Tapi, emang kemampuan olahraganya di bawah temen-temennya. Jadi, kadang kan, kalau kemampuan olahraganya di bawah temen-temennya, nih, anak SD nih, kalau main kan harus menang, ya. Harus menang. Nah, disitu, disitu harus menang. Tidak harus menang. Semua itu sama. Sama temennya harus diajak tetap ikut bermain. Menang-kalah dalam permainan itu sama aja. Nah, disitu yang benar-benar olahraga bisa masuk.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Maryano mengenai pentingnya menyiapkan berbagai pendekatan agar setiap peserta didik tetap dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Partisipan yang menyatakan, “Saya selalu melakukan pendekatan yang secara khusus kepada anak itu. Apa toh yang ingin anda lakukan, apa yang bisa anda lakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang saya sampaikan tadi.”

b. Penggunaan Metode Interaktif dan Berbasis Permainan

Penerapan metode yang lebih interaktif dan berbasis permainan menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan

pembelajaran PJOK. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam setiap aktivitas. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong kolaborasi antar peserta didik, baik dalam bentuk permainan kelompok maupun tugas-tugas berbasis proyek. Hal ini sejalan dengan pendapat partisipan yang menyatakan:

“Kita kasih contoh, sportif seperti apa? Pada saat anak yang bisa tadi dengan anak yang tidak bisa, perlakuannya seperti apa? Jadikan mereka satu kelompok. Semakin sering mereka berlatih dengan anak-anak yang kemampuannya tidak setara tadi, mereka juga berlatih kemampuan empati-empatinya. Kemudian saling menghormatinya. Tanggung jawabnya seperti apa? Tanggung jawab wisanya untuk minggu depan yang bertugas mengambil alat di gudang nomor absen 1, 2, 3, 4. Misalnya.. Kita lihat tanggung jawab mereka untuk mengembalikan. Kita tinggal melihat di gudang. Oh, alatnya sudah kembali atau belum? Nah, itu salah satu hal yang bisa dimunculkan dari kepribadian sosial kita itu dalam pendidikan olahraga. (Bu Harfiyanti)”

c. Pengelolaan Kelas dan Motivasi Peserta Didik

Selama pelaksanaan pembelajaran, guru juga harus mampu mengelola dinamika kelas dengan baik. Hal ini termasuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang. Selain itu, guru juga harus memperhatikan aspek motivasi peserta didik agar mereka tetap antusias dalam mengikuti pelajaran. Motivasi dapat ditingkatkan melalui berbagai cara, seperti pemberian umpan balik yang positif, penghargaan terhadap pencapaian peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Pak Fahmandika,

“Saya harus melihat beberapa hal yang berbeda untuk anak ini dengan mayoritas anak-anak yang lain. Yang kedua, bergantung usia ya, ketika kita menghadapi juga, kan dalam olahraga itu ada sekolah. Jadi, anak kelas satu, IQ-nya beda dengan anak kelas atas 5-6. Jadi perlakuannya beda. Kalau anak kelas satu, kita nggak bisa banyak bicara ya. Jadi, memang benar-benar harus dicontohkan.”

d. Evaluasi dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, evaluasi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Guru perlu melakukan refleksi terhadap proses yang telah dijalankan dan menilai efektivitas metode yang digunakan. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi langsung, diskusi dengan peserta didik, serta analisis terhadap hasil belajar mereka. Dengan adanya evaluasi yang baik, guru dapat terus mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam mengajar. Hal ini juga ditegaskan oleh Bu Yolandita,

“Di akhir pembelajaran nanti kan ada namanya refleksi ya. Jadi bagaimana dia mengungkapkan perasaannya capek, senang, susah. Itu gimana, nah itu, nah itu. Itu disitu saya juga nangkepnya nanti disitu. Kalau misalnya memang kalau kita... Oh, terlalu susah. Apa saya yang narketnya terlalu susah? Atau membuat terlalu membingungkan bagi mereka? Nah, itu dari situ, kalau mereka sudah ngomong seperti itu, oke, kita akan gimana? Jadi, biar sama-sama enak dalam pembelajarannya.”

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran dalam PKB bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran serta memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang positif. Dengan berbagai strategi yang diterapkan, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis, inklusif, dan memberikan manfaat yang optimal bagi perkembangan peserta didik dalam bidang pendidikan jasmani. Metode yang interaktif, pendekatan yang memperhatikan karakteristik peserta didik, serta evaluasi yang

berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah.

#### **8. Evaluasi Pembelajaran Pembelajaran Berkeadilan Sosial dalam PJOK**

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dalam proses pendidikan, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengukur capaian akademik peserta didik, tetapi juga untuk melihat sejauh mana mereka memahami pentingnya aktivitas fisik dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, evaluasi ini memberikan gambaran kepada guru tentang efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan serta tantangan yang muncul dalam mengajarkan materi olahraga kepada peserta didik.

Dalam praktiknya, evaluasi dalam PJOK harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kebugaran jasmani, keterampilan motorik, pemahaman konsep olahraga, serta sikap dan motivasi peserta didik dalam berolahraga. Seperti yang disampaikan oleh Bu Harfiyanti, “salah satu tantangan utama dalam pembelajaran PJOK adalah bagaimana menanamkan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya latihan yang dilakukan secara rutin.” Beliau menegaskan bahwa jika peserta didik hanya mengandalkan latihan di sekolah, maka kebugaran jasmani mereka tidak akan meningkat secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan dorongan kepada peserta didik untuk berlatih secara mandiri, minimal tiga hingga empat kali seminggu, baik di rumah maupun di klub olahraga.

Evaluasi juga tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada bagaimana peserta didik memahami manfaat dari olahraga itu sendiri. Bu YLA menyoroti pentingnya mengatasi anggapan bahwa olahraga lebih identik dengan laki-laki dibandingkan perempuan. Dalam evaluasi, guru harus memastikan bahwa peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, mendapatkan perlakuan yang sama dalam pembelajaran PJOK.

Misalnya, dalam aktivitas lari, ketika peserta didik perempuan merasa beban latihan lebih ringan dibandingkan peserta didik laki-laki, guru perlu memberikan tantangan yang sama terlebih dahulu sebelum menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi juga mencakup aspek motivasi dan persepsi peserta didik terhadap olahraga agar mereka tidak menganggap olahraga sebagai sesuatu yang sulit atau hanya relevan bagi jenis kelamin tertentu.

#### a. Jenis Evaluasi dalam PJOK

Evaluasi dalam PJOK dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama, yaitu formatif, sumatif, dan diagnostik.

##### 1) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta didik dan guru. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya menilai apakah peserta didik mampu melakukan gerakan dengan benar, tetapi juga apakah mereka memahami pentingnya latihan secara rutin. Misalnya, guru dapat

mengamati apakah peserta didik secara aktif mengikuti sesi latihan dan bagaimana sikap mereka terhadap tantangan yang diberikan.

## 2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk mengukur pencapaian peserta didik secara keseluruhan. Dalam PJOK, ini bisa berupa tes keterampilan seperti lari, ketangkasan, atau kebugaran jasmani. Sesuai dengan pernyataan Bu Harfiyanti, kebugaran jasmani mencakup aspek kekuatan, kelincahan, dan kelenturan yang semuanya memiliki dampak pada kehidupan sehari-hari. Contohnya, ia menggambarkan situasi darurat di mana seseorang harus keluar dari ruangan yang terkunci melalui ventilasi. Jika seseorang tidak memiliki kekuatan tangan yang cukup, maka ia mungkin akan kesulitan menyelamatkan diri. Dengan demikian, evaluasi kebugaran jasmani tidak hanya mengukur performa peserta didik dalam olahraga, tetapi juga relevansinya dengan kondisi di dunia nyata.

## 3) Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui tingkat kebugaran awal peserta didik dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan mereka. Dalam pembelajaran PJOK yang menerapkan Kurikulum Merdeka, seperti yang dijelaskan oleh Bu Yolandita, evaluasi ini sangat penting karena mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Melalui evaluasi diagnostik, guru dapat menentukan pendekatan

yang paling sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

b. Aspek-Aspek yang Dinilai dalam Evaluasi PJOK

Evaluasi pembelajaran PJOK mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.

1.) Aspek Kognitif (Pengetahuan)

- a) Pemahaman peserta didik tentang pentingnya olahraga dan kebugaran jasmani.
- b) Kesadaran peserta didik tentang manfaat latihan yang rutin dan dampaknya terhadap kesehatan.
- c) Pemahaman tentang strategi olahraga dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.) Aspek Psikomotorik (Keterampilan Fisik)

- a) Kemampuan peserta didik dalam melakukan berbagai teknik olahraga seperti lari, lompat, dan gerakan dasar lainnya.
- b) Peningkatan kebugaran jasmani yang mencakup kekuatan, daya tahan, dan fleksibilitas.
- c) Penerapan keterampilan motorik dalam berbagai situasi kehidupan nyata, seperti yang dijelaskan oleh Bu Harfiyanti, mengenai bagaimana kelenturan dan kekuatan fisik dapat membantu dalam kondisi darurat.

3.) Aspek Afektif (Sikap dan Karakter)

- a) Sikap disiplin dan komitmen dalam mengikuti latihan.

- b) Kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dalam olahraga, seperti yang disampaikan oleh Pak Agustinus, yang menyoroti isu-isu sosial dalam pembelajaran PJOK, termasuk eksklusivitas dan keadilan gender.
- c) Motivasi dalam berolahraga dan kemampuan untuk bekerja sama dalam tim.

#### 4.) Metode Evaluasi dalam Pembelajaran PJOK

Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan berbagai metode evaluasi, di antaranya:

##### a) Observasi Langsung

Guru mengamati bagaimana peserta didik melakukan gerakan olahraga dan bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sekelas. Seperti yang disampaikan oleh Pak Fahmandika, evaluasi juga mencakup bagaimana peserta didik bersikap terhadap teman mereka, apakah mereka mendukung dan bekerja sama dengan baik dalam kegiatan olahraga.

##### b) Tes Praktik dan Kebugaran

Guru menguji kebugaran jasmani peserta didik melalui latihan tertentu, seperti lari jarak tertentu atau latihan kekuatan otot. Seperti yang ditekankan oleh Bu Yolandita, esensi dari setiap aktivitas olahraga harus benar-benar dipahami oleh peserta didik, bukan hanya sekadar menjalankan gerakannya.

c) Refleksi Peserta Didik dan Diskusi

Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengevaluasi diri sendiri dan merefleksikan manfaat dari aktivitas fisik yang mereka lakukan. Hal ini membantu mereka memahami pentingnya latihan yang berkelanjutan.

d) Penilaian Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi bagian penting dalam evaluasi. Bu Harfiyanti menyampaikan bahwa dalam pelatihan PPKG, banyak kasus yang diulas terkait bagaimana menyusun pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, dalam evaluasi, guru harus mampu menyesuaikan

Evaluasi pembelajaran dalam PJOK tidak hanya bertujuan untuk mengukur kemampuan fisik peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya olahraga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan evaluasi yang baik, guru dapat memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami teknik olahraga, tetapi juga menerapkan kebiasaan sehat dalam kehidupan mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh para guru, tantangan terbesar dalam evaluasi pembelajaran PJOK adalah bagaimana memastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami pentingnya latihan rutin dan tidak hanya bergantung pada kegiatan di sekolah.

Oleh karena itu, evaluasi dalam PJOK harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, serta menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PJOK dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang sehat, aktif, dan sadar akan pentingnya kebugaran jasmani.

## **9. Faktor Pendukung Penerapan Pembelajaran Berkeadilan Sosial dalam PJOK**

Pembelajaran berkeadilan sosial dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan pendekatan yang memastikan bahwa setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau gender, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga. Pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana peserta didik merasa nyaman, termotivasi, dan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Dalam praktiknya, penerapan pembelajaran berkeadilan sosial dalam PJOK didukung oleh beberapa faktor utama, termasuk menciptakan budaya olahraga yang positif, membangun komunikasi yang harmonis, meningkatkan kolaborasi antara berbagai pihak, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

### **a. Menciptakan Budaya Olahraga yang Positif**

Salah satu faktor utama dalam mendukung penerapan pembelajaran berkeadilan sosial adalah membangun budaya olahraga

yang positif di sekolah. Hal ini penting agar peserta didik tidak merasa terbebani atau terpinggirkan dalam aktivitas olahraga, melainkan dapat menikmatinya dengan antusias. Bu Yolandita menyoroti bahwa isu-isu sosial dalam olahraga bisa diatasi dengan cara mengarahkan peserta didik agar tetap menikmati aktivitas fisik.

Beliau juga mencatat bahwa ada kecenderungan beberapa peserta didik yang memiliki kecerdasan akademik tinggi justru kurang berminat dalam olahraga. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung dan menyenangkan sangatlah penting agar seluruh peserta didik, tanpa terkecuali, merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran PJOK,

“Isu-isu sosial itu bisa lah kita atasi, maksudnya, dan itu harus kita arahkan ke mereka, karena mereka harus enjoy dengan olahraga, kayak gitu loh. Jangan malah malas, tapi memang ada 1, 2, 3, biasanya anak-anak pintar kadang malas olahraga, kadang, kadang. Tapi kalau anak itu, carang tetap-tetap, banyak sukanya, banyak sukanya, kayak gitu. (Bu Yolandita)”

Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk tetap aktif dalam olahraga, terlepas dari kecenderungan atau minat awal mereka terhadap aktivitas fisik.

- b. Membangun Komunikasi yang Harmonis antara Guru, Orang Tua, dan peserta didik

Faktor pendukung berikutnya dalam penerapan pembelajaran berkeadilan sosial adalah komunikasi dan koordinasi yang baik antara guru, orang tua, dan peserta didik. Partisipan menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada peran guru di

kelas, tetapi juga pada keterlibatan orang tua dan peserta didik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, “Tapi kita harus menciptakan budaya, menciptakan kegiatan yang mendukung ke arah situ. Dan itu peran pertaburu, orang tua, peserta didik itu harus terjalin komunikasi koordinasi yang harmonis di sana.” (Pak Maryano)

Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang baik antara berbagai pihak akan membantu memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan perhatian dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjalin komunikasi yang erat dengan peserta didik dan orang tua agar proses pembelajaran lebih efektif.

c. Kolaborasi dan Pengembangan Profesionalisme Guru

Dalam pembelajaran berkeadilan sosial, kolaborasi antara guru serta keterlibatan dalam komunitas pendidikan menjadi faktor yang sangat penting. Pak Fahmandika menyoroti bahwa dalam sistem pendidikan modern, pendekatan individual sudah tidak relevan lagi. Sebagai gantinya, guru perlu berkolaborasi, berbagi pengalaman, dan terus mengembangkan diri melalui organisasi seperti Kelompok Kerja Guru (KKG):

“Dulu apa mikirnya cuma diri sendiri mulu mas, tapi apa, um setelah dapat modul 3 jaman sekarang harus kolaborasi harus kerjasama, nggak bisa sendiri. Kalau harus desiminasi saya harus kenal dengan teman-teman, saya harus ikut organisasi, di apa? Sekolah KKG ya kalau itu namanya Kelompok Kerja Guru. Dari situ saya bisa membuka peluang menyampaikan inter prensi saya ke temen-temen. Tapi kalau saya tidak di situ, saya tidak ketemu temen-temen, saya rasa tidak bisa ya saya tidak bisa belum bisa seperti one by one, lalu belajar kelompok, kemudian di kegiatan yang dirasa efektif untuk murid ya kayak

support edukasi mengajar SEM, nah itu kan melibatkan peserta didik. (Pak Fahmandika)”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kolaborasi dengan sesama guru serta keterlibatan dalam komunitas pendidikan seperti KKG memungkinkan adanya pertukaran gagasan dan praktik terbaik dalam pembelajaran PJOK. Selain itu, dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan peserta didik, guru dapat lebih memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam pembelajaran.

d. Kemampuan Adaptasi dan Keterlibatan dengan Stakeholder

Selain membangun komunikasi dan kolaborasi, guru juga harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan serta menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak terkait, termasuk stakeholder pendidikan. Partisipan menegaskan bahwa salah satu kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran berkeadilan sosial adalah kemampuan guru untuk menempatkan diri dengan baik, terus mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan, serta membangun hubungan yang positif dengan berbagai pihak, “Asalkan kita bisa, itu tadi lho. Menempatkan diri, bisa empan-papan, bisa selalu update, bisa selalu komunikasi, bisa selalu kerjasama, kolaborasi dengan stakeholder terkait itu kita enggak merasa terganggu.” (Pak MRO)

Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa fleksibilitas, keterbukaan terhadap inovasi, serta keterlibatan dengan berbagai pihak merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan adil bagi semua peserta didik.

Penerapan pembelajaran berkeadilan sosial dalam PJOK tidak hanya bergantung pada metode pengajaran, tetapi juga pada berbagai faktor pendukung yang memastikan setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Beberapa faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran berkeadilan sosial dalam PJOK meliputi:

- 1) Peserta didik Membangun komunikasi yang harmonis antara guru, peserta didik, dan orang tua guna mendukung keberhasilan pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kolaborasi antar guru dan mengembangkan profesionalisme melalui komunitas pendidikan seperti KKG.
- 3) Mengembangkan keterampilan adaptasi dan kolaborasi dengan stakeholder, sehingga guru dapat terus mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif.

Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, diharapkan pembelajaran PJOK dapat menjadi lebih adil, inklusif, dan memberikan manfaat yang maksimal bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka.

#### **10. Faktor Penghambat Penerapan Pembelajaran Berkeadilan Sosial dalam PJOK**

Meskipun pembelajaran berkeadilan sosial dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki banyak faktor pendukung, terdapat pula berbagai hambatan yang dapat menghambat

implementasinya. Hambatan-hambatan ini muncul dari berbagai aspek, termasuk stereotip gender dalam olahraga, kurangnya motivasi guru dalam pengembangan profesional, serta resistensi terhadap inovasi dalam pembelajaran. Jika tidak diatasi dengan baik, faktor-faktor ini dapat menghambat penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan adil bagi semua peserta didik.

a. Stereotip Gender dalam Olahraga

Salah satu hambatan utama dalam penerapan pembelajaran berkeadilan sosial adalah masih adanya stereotip gender dalam olahraga. Beberapa orang masih beranggapan bahwa olahraga tertentu lebih cocok untuk laki-laki atau perempuan, sehingga dapat membatasi kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai jenis aktivitas fisik.

Partisipan menegaskan bahwa meskipun secara umum kekuatan fisik laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan, hal tersebut tidak berarti bahwa perempuan tidak bisa mencapai tingkat kebugaran yang sama jika diberikan kesempatan dan porsi latihan yang setara,

“Ada juga pemikiran yang, ini loh, senam irama, senam aerobik, senam irama ini cocoknya hanya untuk wanita, padahal nggak, di lapangan, di luar sana itu banyak juga yang istilahnya eee instruktur cowok, yang itu benar-benar yang istilahnya eee terus dia tidak akan menjadi seorang yang feminin, dia menjadi seorang instruktur aerobik cowok, itu tidak menjadikan dia menjadi feminin. (Bu HRY)”

Pandangan yang bias terhadap gender dalam olahraga dapat menghambat partisipasi peserta didik dalam berbagai cabang olahraga. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menanamkan pemahaman

bahwa olahraga bersifat universal dan dapat diikuti oleh siapa saja, terlepas dari gender.

b. Kurangnya Motivasi Guru dalam Pengembangan Profesional

Faktor penghambat lainnya dalam penerapan pembelajaran berkeadilan sosial adalah rendahnya motivasi beberapa guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional.

Partisipan menyoroti bahwa masih ada guru-guru yang enggan untuk mengikuti pelatihan karena merasa bahwa prosesnya terlalu membebani, terutama jika pelatihan tersebut melibatkan tugas-tugas akademik yang kompleks,

“Kalau pelatihannya secara umum bagus, guru-gurunya bagus, cuma motivasi dari guru, gurunya sendiri yang kurang. Soalnya berpikirnya, apa yang saya ikut? Pelatihan-pelatihan seperti itu, pusing-pusing, mikir-mikir, buat tugas, bayangannya seperti itu, buat tugas. Udah lah, langsung praktik saja. Kalau teman-teman, jika sudah di sekolah, seperti itu. Jadi pengennya udah, langsung praktik saja, nggak usah ikut pelatihan-pelatihan, belajar, baca lagi, nulis tugas lagi. (Pak Fahmandika)”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan di kalangan guru untuk lebih memilih langsung menerapkan metode yang sudah mereka ketahui daripada terus memperbarui pengetahuan mereka melalui pelatihan.

Padahal, perkembangan kurikulum dan metode pembelajaran menuntut guru untuk selalu memperbarui kompetensinya agar dapat memberikan pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan bagi peserta didik.

c. Kurangnya Inovasi dalam Penyampaian Materi

Selain kurangnya motivasi dalam mengikuti pelatihan, metode penyampaian materi pelatihan juga menjadi kendala tersendiri. Partisipan menjelaskan bahwa pelatihan formal seringkali kurang efektif karena peserta tidak benar-benar menyerap materi yang diberikan. Sebaliknya, diskusi yang dilakukan secara informal, seperti di warung kopi atau angkringan, justru lebih efektif dalam berbagi pengetahuan antar sesama guru:

“Saya sudah beberapa kali workshop, sudah beberapa kali ngisi juga di pesantren, kecamatan, di kota juga sudah. Tapi, tidak harus secara praktis, kalau formalnya, mengisi workshop ke temen-temen SD guru PJOK juga tapi kadang di warung kopi di burjo, di angkringan juga kadang saya cerita gini lo pelatihanya dapatnya ini, seperti itu. Dan itu teman-teman malah lebih masuk kalau seperti itu. Kalau formal masuk kuping kanan keluar kuping kiri. (Pak Fahmandika)”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang terlalu formal dan teoritis dapat menjadi penghambat dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan inovasi dalam pengajaran.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan praktis agar para guru lebih mudah memahami dan menerapkan konsep-konsep baru dalam pembelajaran PJOK. Penerapan pembelajaran berkeadilan sosial dalam PJOK menghadapi berbagai hambatan yang perlu diatasi agar dapat berjalan dengan optimal. Beberapa faktor penghambat utama yang diidentifikasi adalah:

- 1) Stereotip gender dalam olahraga, yang membatasi kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi dalam berbagai cabang olahraga tanpa adanya diskriminasi gender.
- 2) Kurangnya motivasi guru dalam pengembangan profesional, yang menyebabkan stagnasi dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan inovatif.
- 3) Kurangnya inovasi dalam penyampaian materi pelatihan, di mana pendekatan formal sering kali tidak efektif dalam menyampaikan konsep-konsep baru kepada guru.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan upaya bersama dari guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk mengubah pola pikir, meningkatkan motivasi dalam pengembangan profesional, serta menerapkan metode pelatihan yang lebih interaktif dan aplikatif. Dengan demikian, pembelajaran PJOK dapat menjadi lebih inklusif, adil, dan relevan bagi semua peserta didik.

## **B. Pembahasan**

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) merupakan strategi utama dalam meningkatkan kualitas guru Pendidikan Jasmani agar dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial. Program ini bertujuan untuk membentuk keyakinan dan praktik guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Guskey (2002, p. 381) menyatakan bahwa "pengembangan profesional guru harus berorientasi pada peningkatan efektivitas pengajaran dan hasil belajar peserta didik." Sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Fullan (2007, p. 102), perubahan dalam keyakinan dan praktik guru memerlukan intervensi yang berkelanjutan dan sistematis. Program PKB yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap prinsip keadilan sosial dalam Pendidikan Jasmani. Armour dan Makopoulou (2012, p. 256) menemukan bahwa "guru yang mendapatkan pelatihan berkelanjutan dalam pendekatan pedagogi inklusif menunjukkan peningkatan dalam penerapan strategi pengajaran yang lebih beragam dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik."

Penelitian ini menemukan bahwa setelah mengikuti PKB, guru Pendidikan Jasmani mengalami perubahan dalam keyakinan mereka terhadap konsep keadilan sosial dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hammond *et al.*, (2017, p. 89) yang menegaskan bahwa pengalaman dalam pengembangan profesional berkontribusi terhadap perubahan mindset guru, terutama dalam hal kepekaan terhadap keberagaman peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Jasmani, keadilan sosial mencakup akses yang setara terhadap aktivitas fisik, kesempatan belajar yang adil, dan penghapusan bias dalam penilaian keterampilan peserta didik. Kirk (2010, p. 134) menunjukkan bahwa "pendekatan pendidikan jasmani berbasis model sport education dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dari berbagai latar belakang, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus." Beberapa faktor yang mendukung implementasi pembelajaran berkeadilan sosial dalam Pendidikan Jasmani juga telah dikemukakan oleh beberapa peneliti. Ornstein dan Hunkins (2018, p. 211) menyatakan bahwa "institusi pendidikan memiliki peran utama dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum

yang berorientasi pada inklusivitas." Selain itu, Shulman (1987, p. 12) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga kesiapan institusi dalam memberikan dukungan kepada tenaga pengajar, termasuk pelatihan dan pengembangan profesional. Opfer dan Pedder (2011, p. 45) juga menambahkan bahwa "keterlibatan guru dalam komunitas belajar profesional dapat mempercepat adopsi strategi pembelajaran yang lebih inklusif." Meskipun terdapat banyak faktor pendukung, beberapa tantangan dalam implementasi pembelajaran berkeadilan sosial masih ditemukan. Ball *et al.*, (2012, p. 178) mengungkapkan bahwa "beberapa guru masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep keadilan sosial dalam Pendidikan Jasmani." Selain itu, Macdonald (2014, p. 93) menyoroti bahwa "keterbatasan fasilitas dan alat bantu pembelajaran sering kali menjadi kendala utama dalam mengimplementasikan strategi inklusif di sekolah." Evans (2017, p. 67) juga mengungkapkan bahwa "beberapa guru masih enggan mengadopsi pendekatan baru karena merasa nyaman dengan metode pengajaran konvensional yang telah mereka gunakan selama bertahun-tahun." Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Tomlinson (2001, p. 56) menjelaskan bahwa "pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan metode pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau sosial." Siedentop (1994, p. 32) menambahkan bahwa "model ini memberikan kesempatan bagi semua peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai peran, sehingga meningkatkan rasa

kepemilikan dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran." Penelitian oleh Patton *et al.*, (2012, p. 121) juga menunjukkan bahwa "kolaborasi antara guru dalam komunitas belajar dapat meningkatkan efektivitas penerapan strategi inklusif di kelas."

Dengan mempertimbangkan faktor pendukung dan tantangan yang ada, pengembangan profesionalisme guru melalui PKB dapat menjadi solusi dalam menciptakan lingkungan Pendidikan Jasmani yang lebih adil dan inklusif. Freire (2005, p. 34) menyatakan bahwa "pendidikan harus menjadi alat untuk memberdayakan peserta didik dan menghilangkan segala bentuk ketidakadilan sosial dalam pembelajaran."

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini telah dilakukan dengan cermat dan menghasilkan berbagai temuan yang bermanfaat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Keterbatasan dalam menggunakan metode wawancara sebagai salah satu instrumen pengumpulan data. Namun, dalam pelaksanaannya, ada beberapa aspek yang kurang terelaborasi secara mendalam karena keterbatasan dalam mengembangkan pertanyaan wawancara. Akibatnya, beberapa informasi yang seharusnya dapat digali lebih jauh tidak sepenuhnya terungkap.
2. Keterbatasan dalam periode waktu yang terbatas, sehingga ada kemungkinan bahwa beberapa aspek pembelajaran berkeadilan sosial dalam PJOK belum teramati secara menyeluruh. Selain itu, keterbatasan dalam hal pendanaan dan sumber daya juga mempengaruhi cakupan

penelitian, terutama dalam hal akses terhadap lebih banyak partisipan atau studi kasus yang lebih luas.

3. Terbatasnya variasi sampel dalam penelitian ini hanya mencakup sejumlah guru PJOK dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang relatif seragam. Hal ini berpotensi membatasi variasi sudut pandang yang diperoleh. Jika penelitian dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak guru dari berbagai jenjang pendidikan dan daerah yang berbeda, hasil yang diperoleh mungkin lebih beragam dan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.
4. Keterbatasan dalam penerapannya di lapangan berbagai faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pembelajaran berkeadilan sosial dalam PJOK, penerapannya nyata dari rekomendasi yang diusulkan masih belum dapat dievaluasi dalam jangka panjang. Penelitian lanjutan diperlukan untuk melihat dampak lebih lanjut dari kebijakan dan strategi yang telah diterapkan oleh guru di lapangan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan profesionalisme dan kompetensi guru PJOK dalam pembelajaran berkeadilan sosial. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Pengalaman Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan**

Guru PJOK memiliki pengalaman dalam berbagai kegiatan PKB, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pelatihan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), serta pelatihan kurikulum. Selain itu, guru juga mengikuti pelatihan kepelatihan olahraga tertentu yang meningkatkan keterampilan mereka dalam mengajar pendidikan jasmani yang inklusif.

##### **2. Makna Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan**

PKB memberikan berbagai makna bagi guru, baik secara fungsional maupun emosional. Secara fungsional, PKB meningkatkan keterampilan mengajar, kreativitas, serta jejaring sosial antar guru. Secara emosional, PKB memberikan motivasi, kebanggaan, dan kesadaran pribadi untuk terus berkembang sebagai pendidik profesional. Selain itu, pengembangan keprofesian ini untuk menambah jejaring sosial sesama guru yang akan menambah motivasi dan wawasan guru dalam menimba ilmu dan memperbaiki keterampilannya. Manfaat yang paling penting

dalam kegiatan pengembangan keprofesian ini yaitu meningkatkan kualitas pendidik supaya lebih professional dan mempunyai kompetensi yang baik.

### 3. Faktor Pendukung Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Beberapa faktor pendukung kegiatan PKB yaitu adanya dukungan dan izin dari berbagai pihak seperti sekolah dan pemerintah pusat atau dinas. Fasilitas dan pendanaan juga menjadi faktor pendukung terlaksananya kegiatan PKB dengan baik dan lancar. Dengan adanya fasilitas dan pendanaan yang memadai tentu akan memudahkan setiap kegiatan PKB yang dilakukan oleh guru.

### 4. Faktor Penghambat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Ada beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam proses kegiatan PKB. Dari sebagian besar guru mengalami hambatan dari segi waktu pelaksanaan. Hal lain yang menjadi faktor penghambat adalah dana. Dalam setiap kegiatan PKB memerlukan dana yang tidak sedikit. Proses pendanaan yang terlalu minim atau bahkan adanya pemotongan dana kegiatan tentu mempunyai efek pada pelaksanaan yang kurang maksimal. Berikutnya adalah kurangnya motivasi guru dalam pengembangan profesional. Pada penelitian ini ditemukan bahwa masih ada guru-guru yang enggan untuk mengikuti pelatihan karena merasa bahwa prosesnya terlalu membebani, terutama jika pelatihan tersebut melibatkan tugas-tugas akademik yang kompleks

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan kesimpulan di atas, hasil penelitian ini berimplikasi sebagai berikut:

### **1. Implikasi Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian ilmiah yang memberikan gambaran secara kualitatif dan bahan evaluasi untuk dapat dikembangkan lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru PJOK.

### **2. Implikasi Praktis**

#### **a. Bagi Tim Pengembang Kurikulum**

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan kualitas kurikulum pendidikan guru PJOK agar lebih relevan dengan kebutuhan profesionalisme guru.
- 2) Memastikan bahwa program PKB yang dikembangkan sejalan dengan kebutuhan di lapangan dan dapat meningkatkan keterampilan serta pemahaman guru terhadap pembelajaran berkeadilan sosial.

#### **b. Bagi Guru PJOK**

- 1) Guru diharapkan lebih aktif dalam mengikuti program PKB agar terus meningkatkan kompetensi dan pemahaman terhadap pembelajaran berkeadilan sosial.
- 2) Memanfaatkan jejaring sosial sesama guru untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif dan inklusif.

c. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pemerintah

- 1) Lembaga pendidikan harus mendukung guru dalam mengikuti PKB dengan memberikan izin, fasilitas, serta sumber daya yang cukup.
- 2) Pemerintah perlu menyusun kebijakan yang lebih mendukung pengembangan profesionalisme guru PJOK serta memastikan pendanaan yang memadai agar pelaksanaan PKB lebih optimal dan efektif.

**C. Saran**

Berdasarkan keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan dan jumlah partisipan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis serta melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai jenjang pendidikan agar hasilnya lebih komprehensif.

2. Bagi Guru PJOK

Guru harus secara rutin mengikuti berbagai pelatihan dan seminar guna meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran berkeadilan sosial. Selain itu, mereka juga disarankan untuk melakukan refleksi terhadap praktik mengajar mereka agar selalu relevan dengan kebutuhan peserta didik.

3. Bagi Tim Pengembang Kurikulum

Mengingat pentingnya pembelajaran berkeadilan sosial dalam PJOK, tim pengembang kurikulum harus memastikan bahwa unsur-unsur keadilan sosial terintegrasi dengan baik dalam kurikulum pendidikan jasmani. Selain itu, kurikulum yang dikembangkan harus fleksibel dan dapat beradaptasi dengan berbagai tantangan di lapangan.

4. Bagi Sekolah dan Pemerintah

- a. Sekolah perlu lebih aktif dalam mendorong guru untuk mengikuti PKB serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran PJOK yang lebih inklusif.
- b. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif serta memberikan pelatihan berkelanjutan bagi para pendidik agar dapat menerapkan pembelajaran yang lebih adil dan setara bagi semua peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, R., Knez, K., & Stubbs, D. (2012). "The Influence of Islamic Values on Muslim Students' Perceptions of Physical Education: A Case Study of Muslim Girls in Brisbane, Australia." *Sport, Education and Society*, 18(2), 1–17.
- Abdoellah, A. (1996). *Pendidikan jasmani adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Adi, S., & Soenyoto, S. (2018). *Peran guru dalam keberhasilan proses belajar mengajar pendidikan jasmani*. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15(2), 120-130.
- Afriyanli, R., & Sabandi, A. (2020). *Evaluasi Kinerja Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 45-56.
- Apple, M. W. (2019). *Knowledge, power, and education: The selected works of Michael W. Apple*. New York: Routledge.
- Attencio, M., Jess, M., & Dewar, K. (2012). "It's a case of access...': The landscape of exemplary physical education teachers' thinking and action." *Physical Education and Sport Pedagogy*, 17(1), 41–56.
- Baedhowi. (2010). *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Bafadal, I. (2006). *Peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar: Implementasi KTSP dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Block, M. E. (1995). Development and validation of the Children's Attitudes Toward Integrated Physical Education-Revised (CAIPE-R) Inventory. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 12(1), 60-77.
- Block, M. E., & Obrusnikova, I. (2007). Inclusion in physical education: A review of the literature from 1995-2005. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 24(2), 103-124.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2011). *Educational Research: An Introduction*. Pearson.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Carse, N., Jess, M., & Keay, J. (2018). *Primary Physical Education: Shifting Perspectives to Move Forwards*. Dalam G. Griggs & K. Petrie (Eds.), *Routledge Handbook of Primary Physical Education* (hlm. 13-24). Routledge.
- Chong, S., Low, E., & Goh, K. C. (2011). What Matters to Beginning Teachers? Using Open-Ended Responses to Investigate Singaporean Teachers' Concerns. *The Teacher Educator*, 46(3), 220-242.
- Dagkas, S., & Armour, K. (2011). "Inclusion and Exclusion Through Youth Sport." *Routledge Handbook of Physical Education Pedagogies*, 535-550.
- Daryanto. (2013). *Standar kompetensi dan penilaian kinerja guru profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Day, C. (1999). *Developing teachers: The challenges of lifelong learning*. London: Falmer Press.
- Dermawati, A. (2013). *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk Guru*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dermawati. (2013). *Penilaian Angka Kredit Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Evans, L., & Abbott, I. (2009). "The Professional Development of Primary School Teachers: Working Towards Continuous Professional Development." *Educational Studies*, 25(1), 19-37.
- Fathurrohman, P., & Suryana, A. J. (2012). *Profesionalisme guru*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fauzi, I. (2018). *Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 67-75.
- Freeman, W. H. (2001). *Physical Education and Sport in a Changing Society*. Allyn and Bacon, Boston.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary edition). New York: Continuum.
- Freire, P. (2005). *Teachers as cultural workers: Letters to those who dare teach*. Boulder, CO: Westview Press.
- Fullan, M. (1991). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.

- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ghony, M. D., & Fauzan, A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Giroux, H. A. (2018). *Pedagogy and the politics of hope*. New York: Routledge.
- Goodson, I. F., & Sykes, P. (2001). *Life history research in educational settings: Learning from lives*. Open University Press.
- Gore, J., Lloyd, A., Smith, M., Bowe, J., Ellis, H., & Lubans, D. (2017). "Effects of Professional Development on the Quality of Teaching: Results from a Randomized Controlled Trial of Quality Teaching Rounds." *Teaching and Teacher Education*, 68, 99-113.
- Grimminger, E. (2013). "The Role of Habitus in Inclusive Physical Education." *Physical Education and Sport Pedagogy*, 18(5), 547–560.
- Grimminger, E. (2014). Social inclusion in physical education: A case study of an inclusive class. *European Physical Education Review*, 20(1), 90–107.
- Grimminger, E. (2014). "Inklusion im Sportunterricht: Eine Frage des Habitus?" *Zeitschrift für Inklusion*, 2, 1–15.
- Gultom, E. (2012). *Manfaat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gultom, S. (2012). *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. Jakarta: Badan PSDMP dan PMP.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating Professional Development*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Guskey, T. R. (2002). *Professional Development and Teacher Change*. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381-391.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hammond, L. D., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Heidorn, B. (2014). *Three scholarly works every physical educator should know*. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 85(1), 3-5.
- Heidorn, B. (2015). *Professional Development for Physical Educators: Strategies for the 21st Century*. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 86(4), 3-4.
- Hellison, D. (2011). *Teaching Personal and Social Responsibility Through Physical Activity*. Champaign, IL: Human Kinetics.

- Hidayat, S. (2007). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hills, L. A. (2006). *Playing the Field(s): An Exploration of Change, Conformity and Conflict in Girls' Understandings of Gendered Physicality in Physical Education*. *Gender and Education*, 18(5), 539-556.
- Hills, L. A. (2007). Friendship, physicality, and physical education: An exploration of the social and embodied dynamics of girls' physical education experiences. *Sport, Education and Society*, 12(3), 317–336.
- Hodge, S. R., & Jansma, P. (1999). Attitude change of physical education pre-service teachers toward teaching students with varied disability types. *Clinical Kinesiology*, 51(4), 72–79.
- Hodge, S. R., & Jansma, P. (1999). Effects of contact time and location of practicum experiences on attitudes of physical education majors toward teaching students with disabilities. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 16(1), 48–63.
- Hodge, S. R., Murata, N. M., & Kozub, F. M. (2002). "Physical Educators' Judgments About Inclusion: A New Instrument for Preservice Teachers." *Adapted Physical Activity Quarterly*, 19(4), 434–452.
- Hosni, M. (2003). Adaptive Physical Education: Theory and Practice. *Educational Journal*, 15(2), 40-50.
- Hutzler, Y., & Levi, I. (2008). Addressing attitudes toward inclusion in physical education. *European Journal of Adapted Physical Activity*, 1(1), 67-75.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2021). *Desain Besar Olahraga Nasional (DBON)*. Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Program Pengembangan Keprofesian Guru (PKG) untuk Guru PJOK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Knez, K., Macdonald, D., & Abbott, R. (2012). Challenging stereotypes: Muslim girls talk about physical activity, physical education and sport. *Asia-Pacific Journal of Health, Sport and Physical Education*, 3(2), 109–122.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahsunah, D., Wahyuni, D., Antono, A., & Ambarukmi, S. (2012). *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

- Mangkunegara, A. P. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Megginson, D., & Whitaker, V. (2007). *Continuing Professional Development*. London: Chartered Institute of Personnel and Development.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morris, A. C *et al.*, (2007). *College English, the first year*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2009). "Pendidikan Jasmani Adaptif." Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Muna, M. K. (2017). *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Prosiding Seminar Nasional Profesionalisme Tenaga Profesi Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, 209-220.
- Niemi, H. (2015). "Teacher Professional Development in Finland: Towards a More Holistic Approach." *Psychology, Society, & Education*, 7(3), 279-294.
- Parker, M., Patton, K., & Tannehill, D. (2012). "Mapping the landscape of Irish physical education teachers' professional learning." *Professional Development in Education*, 38(4), 507–522.
- Patton, K., Parker, M., & Tannehill, D. (2012). "Leading professional learning: Towards a collaborative culture." *Quest*, 64(4), 299–323.
- Presiden Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional (DBON)*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Priatna, N. (2013). *Pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prior, L. (2003). *Using Documents in Social Research*. London: SAGE Publications.
- Puhl, R. M., & Heuer, C. A. (2009). The stigma of obesity: A review and update. *Obesity*, 17(5), 941–964.
- Qablan, A., Mansour, N., Alshamrani, S., Aldahmash, A., & Sabbah, S. (2015). "Ensuring Effective Impact of Continuing Professional Development: Saudi Science Teachers' Perspective." *Eurasian Journal of Educational Research*, 60, 1-22.

- Rachman, A., Anwar, M., & Setiawan, D. (2015). *Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Olahraga, 4(2), 95-105.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rawls, J. (2001). *Justice as fairness: A restatement*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Rawls, J. (2004). *A Theory of Justice: Revised Edition*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Rohmansyah, A., & Setiawan, A. (2018). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 14(1), 23-30.
- Rouse, M. (2007). *Enhancing Effective Inclusive Practice: Knowing, Doing and Believing*.
- Saud, U. S. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sedarmayanti. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sen, A. (2009). *The idea of justice*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Setiawan, A. (2021). *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, W. (2015). "Pengembangan Profesionalitas Guru."
- Staff. (2018). *Definisi Profesionalisme*.
- Stolz, S. A. (2014). *The Philosophy of Physical Education: A New Perspective*. Routledge.
- Sudjana, D. (2004). *Manajemen program pendidikan untuk pendidikan nonformal dan pengembangan sumber daya manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, N. (1988). "Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar." Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.

- Syukur, A. (2012). *Manajemen pengembangan sumber daya manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tannehill, D., & MacPhail, A. (2017). "Teacher empowerment through engagement in a learning community in Ireland: Working across discourse communities." *Professional Development in Education*, 43(3), 334–352.
- Tarigan, B. (2008). *Pendidikan jasmani adaptif*. Jakarta: Jurusan Pendidikan Olahraga.
- Tepper, B. J., & Rouse, S. M. (2008). *Justice in the Workplace: Why It Matters More Than You Think*. *Business Horizons*, 51(6), 533-542.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Usman, U. (2009). *Kompetensi guru: Definisi dan jenis-jenisnya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Verderber, K. S., Verderber, R. F., & Berryman-Fink, C. (2003). *Inter-Act: Interpersonal Communication Concepts, Skills, and Contexts*. New York: Oxford University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wachidi, W., Suryani, N., & Wibowo, A. (2020). *Implementasi Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 123-135.
- Widodo. (2015). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuldashev, M. (2016). "Modernization of Education: Experience of Uzbekistan." *International Journal on Integrating Technology in Education*, 5(1), 1-10.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. SK Pembimbing Proposal Tugas Akhir Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAHAAN DAN KESEHATAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN OLAHRAHA  
Alamat : Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta Telp. 513092, 586168 Psw. 1341

Nomor : 020.c/POR/III/2024  
Lamp. : 1 bendel  
Hal : Pembimbing Proposal TAS

13 Maret 2024

Yth. Prof. Caly Setiawan, Ph.D.  
Departemen POR FIK Universitas Negeri Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka membantu mahasiswa dalam menyusun TAS untuk persyaratan ujian TAS, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan TAS saudara :

Nama : Ledy Tri Atmaningrum  
NIM : 21601241007  
Judul Skripsi : ANALISIS KUALITATIF DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN KEPROFESIAN TERHADAP KEYAKINAN GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM PEMBELAJARAN BERKEADILAN SOSIAL : STUDI KASUS TERHADAP 30 GURU.

Bersama ini pula kami lampirkan proposal penulisan TAS yang telah dibuat oleh mahasiswa yang bersangkutan, topik/judul tidaklah mutlak. Sekiranya kurang sesuai, mohon kiranya diadakan pembenahan sehingga tidak mengurangi makna dari masalah yang diajukan.

Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Ketua Departemen POR,

Dr. Ngatman, M.Pd.  
NIP. 19670605 199403 1 001

## Lampiran 2. Protokol Wawancara

### Protokol FGD Isu-isu Sosial PJOK

Partisipan : \_\_\_\_\_

Pewawancara : \_\_\_\_\_

Tanggal : \_\_\_\_\_

Waktu : \_\_\_\_\_

Tempat : \_\_\_\_\_

Pendahuluan :

Assalamualaikum! Salam kenal, nama saya \_\_\_\_\_, staf pengajar di Universitas Negeri Yogyakarta. Pertama-tama saya mengucapkan terimakasih atas kesediaan kakak-kakak untuk berpartisipasi dalam penelitian kami. Selanjutnya, perlu saya sampaikan tentang penelitian ini yang terkait dengan isu-isu sosial dalam pendidikan jasmani. Kami meneliti tentang keyakinan kayak-kakak tentang isu sosial tersebut, terutama setelah mengikuti program PPKG PJOK yang diselenggarakan oleh Dirjen GTK Kemendikbudristek. Dalam FGD ini kita akan berdiskusi tentang bagaimana dampak keyakinan tersebut terhadap pembelajaran yang kayak-kakak sampaikan.

**Baiklah, kita mulai dengan saling berkenalan. Bisakah menceritakan siapa kakak secara singkat?**

**Tolong ceritakan secara singkat pengalaman kakak-kakak dalam mengikuti PPKG PJOK! Pertanyaan lanjutan:**

1. Apa yang paling berkesan dari pengalaman tersebut?
2. Bagaimana Kakak-kakak menilai keseluruhan program PKG PJOK tersebut?
3. Apa saja yang sudah Kakak-kakak lakukan dalam menindaklanjuti apa yang Kakak-kakak dapatkan dari program tersebut?

**Sekarang saya akan bertanya secara khusus tentang Modul Isu-isu Sosial dalam Pendidikan Jasmani. Tolong ceritakan seperti apa sesi tersebut pada waktu itu! Pertanyaan lanjutan:**

1. Pengalaman belajar apa yang paling berarti bagi Kakak-kakak? Pokok bahasan apa yang paling membuka mata Kakak-kakak? Bisa diceritakan?
2. Bisakah Kakak-kakak merefleksikan apa yang Kakak-kakak pelajari dan praktik pembelajaran PJOK yang Kakak-kakak lakukan sehari-hari?
3. Apakah keyakinan Kakak-kakak terhadap PJOK selama ini terganggu oleh pembelajaran isu-isu sosial tersebut? Jika iya, bisa diceritakan? Jika tidak, mengapa?
4. Apakah Kakak-kakak mengalami perubahan keyakinan tentang PJOK yang lebih berkeadilan sosial setelah mengikuti PPKG PJOK? Jika iya, bisa digambarkan seperti apa? Jika tidak, mengapa?

5. Menurut Kakak-kakak, apakah keyakinan tersebut berdampak pada bagaimana Kakak-kakak mengajar PJOK paska mengikuti PPKG PJOK? Jika iya, bisa digambarkan contohnya? Jika tidak, apa yang menjadikan halangan? Apa opini Kakak-kakak untuk mengatasinya?

**Kakak-kakak sudah bercerita tentang pengalaman mempelajari Isu-isu Sosial dalam Pendidikan jasmani. Menurut Kakak-kakak, apa sih maknanya bagi profesi Kakak-kakak selama ini?**

**Adakah pertanyaan lain yang seharusnya saya tanyakan tapi belum saya tanyakan? Apa itu? Menurut Kakak-kakak, apa jawabannya?**

Saya sangat berterima kasih atas waktu untuk bercerita dan berbagi pengalaman. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas waktu dan partisipasi Kakak-kakak.

### Lampiran 3. Hasil Coding ATLAST.ti

